

RUANG EKSPRESI WARIA DAN INTERAKSI SOSIAL DI ACEH TENGAH

SKRIPSI

Diajukan Oleh

Nurmi Sasmita

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama
NIM. 170305088



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nurmi Sasmita

NIM : 170305088

Jenjang : Stara Satu (1)

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 12 Januari 2022

Yang menyatakan,



Nurmi Sasmita

NIM. 170305088

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar- Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

NURMI SASMITA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Sosiologi Agama

NIM. 170305088

Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:

AR - RANIRY

Pembimbing I

Pembimbing II

Musdawati, S/Ag., M. A

NIP. 197509102009012002

Arfiansyah, S.Fil., M.A

NIP. 198104222006041004

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Pada hari/Tanggal: Rabu, 05 Januari 2022 M

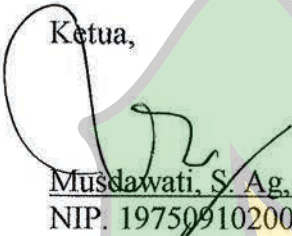
02 Jumadil-akhirah 1443 H

Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Musdawati, S. Ag, M. A
NIP. 197509102009012002


Arfiansyah, S.Fil., M.A
NIP. 198104222006041004

Anggota I,

Anggota II,


Fatimah Syam., SE, M. Si
NIDN: 013127201


Suci Fajarni M. A
NIP. 1991033020182003

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Abd. Wahid, M. Ag
NIP. 19720929200003110001

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah kita panjatkan segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya ilmiah skripsi yang berjudul **“Ruang Ekspresi Waria dan Interaksi Sosial di Aceh Tengah”**. Sholawat beriringkan salam tak lupa penulis sanjungkan kepada Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang mana beliau adalah yang membawa serta menegakan kebenaran di muka bumi dan berjuang mengenalkan ajaran Allah kepada umat manusia seperti sekarang ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Dalam mengerjakan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesulitan dan kesalahan dalam penulisan skripsi. Akan tetapi, dengan adanya bantuan dari berbagai pihak penulis memperoleh banyak bimbingan dan arahan Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan beribu-ribu terima kasih dan penghargaan sedalam-dalamnya kepada:

1. Musdawati, S.Ag.,M.A selaku pembimbing I, terima kasih atas kesabaran ibuk dalam proses bimbingan dan

meluangkan waktu serta memberi pengarahan, motivasi dari awal penyusunan skripsi ini hingga dapat diselesaikan dengan baik.

2. Arfiansyah, S.Fil.,M.A selaku pembimbing II, terimakasih telah memberikan saran, motivasi, nasihat kepada saya dalam membimbing skripsi ini.
3. Dr. Fuad, S.Ag.,M.Hum. Selaku Penaset Akademik, terima kasih telah bersedia membantu, membimbing dalam proses pendidikan hingga selesai dengan baik.
4. Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag sebagai Ketua Jurusan Prodi Sosiologi Agama yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf prodi Sosiologi Agama yang telah banyak memberikan arahan serta ilmu pengetahuan yang sangat berguna untuk bekal saya di kemudian hari, serta seluruh dosen FUF yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih saya ucapkan sebesar besarnya atas ilmu yang telah di berikan selama dalam perkuliahan.
6. Kepada informan peneliti terima kasih sebesar-besarnya telah bersedia dan meluangkan waktunya dalam tercapainya penelitian ini.
7. Kedua orang tua saya tercinta, ama Sahida dan mamak Masdalifah yang tidak pernah lelah memperhatikan, mendo'akan, mendukung, serta telah membesarkan, mendidik, dan mengorbankan segalanya demi anak-anaknya agar bisa menuntut ilmu dan menjadi sukses. Adik-adikku

Ilham, Masari dan Yasir yang juga turut mendoakan serta keluarga Besar dalam memberikan semangat serta motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Sahabat-sahabat tersayang Ritami, Fitriani, Rahmat, Saldi, Galo dan ibuku tersayang Ervinaini. Terimakasih selalu mendukung dalam segala hal dan percaya bahwa kita juga bisa seperti orang lain, membantu dalam proses penulisan skripsi ini, terimakasih juga kepada teman-teman seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas dukungan, yang telah membantu banyak dari masa perkuliahan hingga saat terakhir penyusunan ini, waktu yang diluangkan, perasaan dan tenaga yang telah dikorbankan selama ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mohon maaf penulis ucapkan kepada semua pihak yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Bantuan ini semua di pulangkan kepada Allah SWT untuk memberikan ganjaran dan pahala yang setimpal. Dalam menyusun skripsi ini penulis berupaya semaksimal mungkin agar skripsi ini menjadi sempurna.

Banda Aceh, 27 Desember 2021

Penulis,

Nurmi Sasmita

ABSTRAK

Nama : Nurmi Sasmita
Nim : 170305088
Judul Skripsi : Ruang Ekspresi Waria dan Interaksi Sosial di Aceh Tengah
Tebal Skripsi :
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Sosiologi Agama
Pembimbing I : Musdawati, S.Ag., M.A
Pembimbing II : Arfiansyah, S.Fil., M.A

Waria di Indonesia merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat dan kenyataannya jumlah waria semakin lama akan bertambah, terutama di kota-kota besar. Mereka kerap mendapatkan beragam bentuk perlakuan diskriminatif dari masyarakat terutama dalam hal beragama dan karena perbedaan mereka, mereka susah mendapatkan pekerjaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah semua kelompok budaya memberikan perlakuan diskriminatif terhadap waria di Aceh Tengah. Untuk mengetahui bagaimana ruang ekspresi dan interaksi waria di Aceh Tengah. Penelitian ini dilakukan di Aceh Tengah dengan menggunakan metode etnografi. Penelitian ini menemukan bahwa kelompok budaya di Aceh Tengah (masyarakat Gayo) memberikan ruang ekspresi yang cukup luas untuk kelompok waria. Kelompok Waria dapat terlibat dalam beragam aktivitas sosial, bekerja dan menyediakan tempat bekerja untuk kelompok mereka. Ruang Ekspresi yang dimaksud disini merujuk pada teori ruang publik yang dikemukakan oleh Jurge Habermas. Ruang publik adalah ruang bersama dimana semua unsur masyarakat terlihat dan berinteraksi bersama. Bagi Waria, beberapa ruang publik, seperti pesta pernikahan, menjadi ruang mereka mengekspresikan identitas diri mereka sebagai waria dan diterima sebagai waria.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori	10
C. Definisi Operasional	12
a. Ruang Ekspresi	12
b. Waria.....	17
c. Interaksi Sosial	21
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Metode Penelitian.....	24
B. Jenis Penelitian	24
C. Informan Peneliti	25
D. Lokasi Penelitian	25
E. Teknik Pengumpulan Data	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Gambaran Umum Lokasi penelitian di Aceh Tengah	29
B. Proses Menjadi Waria	31
C. Konflik Batin Seorang Waria	58
D. Ruang Ekspresi Waria	65
a. Pekerjaan Waria	75
b. Akses Pendidikan waria di Gayo	77

BAB V PENUTUP 83
 A.Kesimpulan 83
 B.Saran 83
KAJIAN PUSTAKA 85
LAMPIRAN 90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang akan selalu berharap dapat memahami peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Waria dalam kontes psikologi yakni seorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara fisik cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis.¹ Keberadaan waria atau bencong merupakan realitas yang tidak bisa ditolak oleh masyarakat dan bukan hal yang baru lagi.

Selain itu waria juga merasa kesulitan berhubungan dengan orang-orang terdekat mereka, baik keluarga maupun lingkungannya. Sehingga banyak waria yang memutuskan untuk pergi dari rumah karena keluarga pasti akan merasa malu dengan perubahan identitas salah satu anggota keluarganya.

Adapun konteks waria di dalam masyarakat, kita bisa melihat bagaimana penerimaan masyarakat terhadap waria dalam dua konteks, yakni individual dan dalam komunitas. Konteks individual ini bergantung pada perilaku sosial sehari-hari oleh seorang waria. Konteks ini terlepas dari dunia mereka yang umumnya diidentikkan dengan pelacuran. Sementara itu, dalam konteks komunitas, dunia waria dipandang dalam suatu konstruksi yang sangat historis, disatu sisi lain, waria senantiasa dipandang dekat dengan pelacuran, seks bebas, dan penyakit kotor. Namun di sisi lain, mereka

¹ Baron, R. A. & Byrne, *Psikologi Sosial gender*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2015). hlm 22

menerima kaum waria hidup bersama di dalam lingkungan, baik karena kepentingan ekonomis atau pertimbangan yang lain.²

Di Indonesia sendiri salah satu negara yang jumlah waria paling banyak, posisi waria juga masih dipertanyakan. Dikarenakan susah nya posisi waria itu diterima oleh masyarakat, di Indonesia sebagian besar yang masih beranggapan bahwa waria itu suatu penyakit yang tidak dapat diterima dimanapun. Seperti halnya transgender sulit mendapatkan pekerjaan yang kemudian menimbulkan permasalahan sosial.

Beberapa faktor yang kurang mendukung, termasuk di Sulawesi Selatan dan Solo masih banyak waria disana yang sering kali mendapatkan diskriminasi, masyarakat sering kali beranggapan bahwa seorang transgender ini sesuatu perbuatan yang menyimpang dari agama Islam yang kemudian akan mendapatkan dosa yang sangat besar.

Seorang waria memiliki kepuasan hidup tersendiri ketika berhasil melakukan hal tertentu, seperti halnya seseorang mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan. Kepuasan akan dirinya seorang waria juga akan terpenuhi, apabila mereka mendapatkan dukungan dari keluarga, lingkungan dan sosial.

Selain itu seorang yang memilih merubah dirinya menjadi waria, tak jarang pula mendapatkan hambatan didalam hidupnya.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada). hlm 136-137

Hambatan tersebut bisa saja terjadi dikarenakan adanya perasaan bahwa ditolak oleh lingkungan, akibat adanya ketidak samaan dengan masyarakat setempat.³

Keberadaan seorang waria tidak akan pernah terlepas dari anggapan negatif dari masyarakat, masyarakat menganggap bahwa waria sangat erat hubungannya dengan dunia pelacuran, dengan adanya pemikiran tersebut yang mengakibatkan seorang waria termarginalisasi. Walaupun mendapatkan penolakan oleh masyarakat maupun keluarga, waria juga mendapatkan tempat tersendiri dimana masyarakat lebih menerima, menyukai waria dalam hal kecantikan.⁴

Dengan adanya suatu permasalahan yang besar di dalam lingkungan, sehingga transgender ataupun waria banyak yang mendapatkan cemoohan dan diskriminasi. Pada dasarnya waria yang mengalami penolakan dan kurang diterima di lingkungan masyarakat. Seorang waria yang telah menemukan identitas hidupnya sering kali mendapatkan perlakuan diskriminatif di lingkungan sosial salah satunya di lingkungan pendidikan, yang kemudian berimbas terhadap tingkat pendidikannya, kebanyakan sekali pria transgender tidak mampu mencapai pendidikan yang tinggi dikarenakan sudah berani mempertahankan identitas seksual dan penampilan mereka.

³ Jurnal Penelitian Studi Kualitatif *Kepuasan Hidup Pria Transgender (waria) di Banda Aceh yang dilakukan* oleh Rughea et al pada tahun 2014, hlm 5

⁴ Kajian Waria dilihat dari sudut pandang antropologi dimuat dalam jurnal Waria dalam Pandangan Antropologi Tubuh oleh Suharyantotahun 2015. hlm 14

Memilih kehidupan sebagai waria bukanlah hal yang mudah atau tidak mengandung resiko, tantangan, tekanan dan konflik internal terkait dengan perasaan atas kondisi saat ini. Sayangnya tidak semua orang bisa menerima kenyataan pahit bahwa dirinya seorang waria. Bahkan keadaan tersebut mungkin dapat menimbulkan penolakan terhadap dirinya sendiri. Akibat dari tidak bisa menerima dirinya sendiri sebagai seorang waria, dan tidak bisa menerima kekurangan maupun kelebihan yang ada pada dirinya.

Berbedanya di daerah dataran tinggi Gayo posisi pria transgender atau waria itu sangat diterima oleh masyarakat, keberadaan posisi waria di Gayo jarang sekali masyarakat setempat membedakan waria dengan masyarakat yang lain. Mereka menganggap bahwa seorang waria itu sama saja dengan mereka. Dengan adanya pria transgender itu bahkan masyarakat sering merasa terhibur. Masyarakat Gayo sendiri berpikir bahwa posisi waria itu diterima ataupun ditolak oleh lingkungan masyarakat ditentukan oleh dari bagaimana seorang waria itu menempatkan dirinya didalam masyarakat.

Masyarakat Gayo tidak pernah memandang seseorang itu karena dia berbeda dengan mereka, bukan hanya waria saja diterima didalam masyarakat. Tetapi terhadap perbedaan agama juga, masyarakat Gayo bisa melakukan hubungan baik dengan masyarakat non Islam. Contohnya saja ketika melakukan interaksi dengan non muslim, masyarakat melakukannya dengan perilaku yang sopan, menghargai walaupun berbeda agama. Jadi masyarakat

Gayo itu selalu melakukan hubungan yang baik dengan masyarakat yang lain.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin menfokuskan permasalahan, disamping itu dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Maka peneliti menfokuskan penelitiannya tentang ruang ekspresi dan interaksi waria di Aceh Tengah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ruang ekspresi waria di Aceh Tengah ?
2. Bagaimana interaksi sosial waria di Aceh Tengah ?
3. Apakah kelompok budaya memberikan perlakuan diskriminatif terhadap waria di Aceh Tengah ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses rekonstruksi sosial kehidupan kaum waria di Kota Aceh Tengah. Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan mengenai gambaran kehidupan kaum waria di Kota Aceh Tengah.
2. Untuk mengetahui bagaimana ruang ekspresi dan interaksi sosial waria di Aceh Tengah.
3. Untuk mengetahui apakah kelompok budaya di Aceh Tengah memberikan perlakuan deskriminatif terhadap waria.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama melakukan studi. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengalaman dalam berpikir ilmiah yang tentunya akan menambah pengetahuan, pengalaman serta wawasan yang lebih luas.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menyikapi kaum waria sebagai realitas sosial yang ada di kehidupan nyata bukan menyudutkan diri kaum waria sebagai gambaran yang buruk.
3. Dengan adanya penelitian tentang seorang waria di kota Aceh Tengah diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana cara waria bisa bertahan di Aceh dan mempertahankan identitas seksual mereka yang kurang disukai oleh masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Dalam mengerjakan penelitian ini, penulis telah melakukan tinjauan pustaka dengan membaca artikel, jurnal dan skripsi sebagai bahan dalam melengkapi data referensi. Peneliti mengambil beberapa rujukan yang berkaitan tentang waria. Sebagai acuan agar terhindar dari plagiasi. Namun belum ditemukan beberapa tulisan yang membahas masalah “ruang ekspresi waria dan interaksi sosial di Aceh Tengah”. Studi tentang waria telah banyak dilakukan oleh orang. Beberapa diantaranya adalah :

Mega Rahayu dalam penelitian skripsinya menemukan bahwa waria adalah pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita, dimana pria yang memiliki perasaan sebagai wanita. Waria juga salah satu kelompok masyarakat yang mendapatkan sebuah stereotipe negatif dikalangan masyarakat. Kelompok waria ini dianggap sebagai sampah masyarakat yang perlu di jauhi.⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa stereotipe yang diberikan masyarakat Islam terhadap waria, dimana masyarakat menilai apa yang dilakukan tentang waria di Bandar Lampung dan untuk mengetahui bagaimana waria menyikapi stereotipe yang diberikan masyarakat serta dampak sosial waria itu sendiri. Dampak sosial yang dialami para waria dari stereotipe yang diberikan masyarakat

⁵Mega Rahayu, *Stereotipe Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam*,(Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2017), hlm 5.

Islam adalah berbagai macam, tergantung waria itu sendiri menyikapinya.

Hal yang sama ditemukan Mariana Aprilia Ina Abon Sogen dalam penelitian skripsinya. Dia menemukan bahwa dua pola sikap yang ditampilkan ketika menyadari bahwa dirinya adalah seorang waria, yakni menerima dan menolak keadaan diri. Ketika dapat menerima diri sejak kecil, proses resiliensi menjadi lebih cepat dibandingkan dengan waria yang menolak.⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa waria sering kali mendapatkan kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat. Kekerasan tersebut dikarenakan pekerjaan seorang waria sebagai placur, pekerjaan seksual tersebut tidak juga mereka inginkan, seorang waria melakukan pekerjaan mereka tersebut demi menolong perekonomian keluarga yang dapat disebut dari golongan menengah kebawah. Posisi waria mendapat penolakan masyarakat pada, bahkan dari pihak keluarga kepada para waria.

Penelitian selanjutnya mengenai waria yang diajukan oleh Sari Purwaningsih. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel *I R* “kebermaknaan hidup dan penerimaan diri”. Apabila kebermaknaan diri pada waria semakin tinggi, maka waria akan semakin mudah menerima diri mereka. Kebermaknaan hidup yang dimiliki waria tidak hanya ditentukan oleh penerimaan diri saja tetapi juga ditentukan oleh beberapa faktor lain. Faktor lain yang turut berpengaruh dalam

⁶ Mariana Aprilia Ina Abon Sogen, *Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Lingkungan*, (Skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, tahun 2016), hlm 7.

kebermaknaan hidup waria yaitu penyesuaian diri, pandangan mereka tentang dirinya sendiri, harapan mereka terhadap hal yang realistis, kondisi emosi yang stabil, dan keadaan lingkungan sosial yang ada disekitar mereka.⁷

Hal yang sama juga ditemukan Barmawi dan Miftahus Silmi. Dalam penelitian skripsinya menemukan bahwa dinas sosial Banda Aceh mengkategorikan waria ke dalam kelompok minoritas yang mendapat bantuan agar tidak melakukan pekerjaan yang keliru. Data pemberian bantuan pada waria di Banda Aceh terhitung sejak tahun 2016 kepada 20 orang waria, bantuan merupakan alat-alat kosmetik untuk usaha salon kecantikan yang dirintis oleh waria di Banda Aceh. Sehingga tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang ada tak kecuali seperti perilaku transgender.⁸

Penelitian selanjutnya mengenai waria yang diajukan Winie Wahyu Sumarti. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana bentuk komunikasi waria di taman kesatuan bangsa kecamatan Wenang. Penelitian ini menemukan bahwa bentuk komunikasi kaum waria dengan masyarakat sekitar dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. Pemberian isyarat yang berupa simbol yang kemudian waria dapat mengutarakan dengan cara menggunakan simbol yang akan

⁷Sari Purwaningsih, *Hubungan Kebenaran Hidup dengan Penerimaan Diri pada Kaum Waria di Yogyakarta*, (Jurnal Skripsi : 2012), hlm 7.

⁸Barmawi dan Miftahus Silmi, *Identifikasi Penyebab Transgender Pada Waria di Banda Aceh*, (Skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Ar-raniry Banda Aceh dan Fakultas Psikologi Muhammadiyah Aceh, tahun 2016), hlm 8.

ditampilkan dengan orang lain.⁹ Mereka memiliki cara tersendiri untuk menyatakan identitas sebagai waria kepada masyarakat. Ada lima komunikasi yang terdapat dalam komunikasi waria yakni pola komunikasi liner (satu arah) terutama apabila komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat non waria bermaksud untuk melukai atau menghina, biasanya tidak akan memperoleh tanggapan apapun kepada si waria.

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori ruang publik yang ditawarkan oleh Jurgen Habermas. Sebelum membahas tentang ruang ekspresi maupun waria, dalam pandangan Habermas, manusia adalah makhluk sosial dan makhluk alam. Dengan demikian manusia itu hidup dalam dua dominasi sekaligus, yaitu kekuatan alam dan sosial, untuk membebaskan diri dari dominasi alam manusia itu harus kerja, dengan adanya pekerjaan.

Bagi Habermas ruang publik adalah ruang publik demokratis atau wahana diskursus. Maksud dari diskursus yaitu sebuah ruang dimana terbentuknya asosiasi-asosiasi dan integrasi sosial yang kemudian inter-subjektifnya akan menjadi ciri-ciri ruang publik.¹⁰ dalam proses berinteraksi didalam masyarakat. Semua wilayah yang memungkinkan seseorang bisa membentuk opini publik, semua orang pada dasarnya dapat memasuki ruang karena bagi

⁹Winie Wahyu Sumarti M, *Pola Komunikasi Antar pribadi Waria di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang*,(Jurnal Skripsi : 2014), hlm 25-27

¹⁰Gusti A Menoh, *Agama Dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara Dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanikus 2015), hlm 29-30.

Habermas setiap individu itu mempunyai privat. Ruang publik menyangkut kepentingan umum, dimana situasi demikian masyarakat berkumpul dan menyatakan pendapatnya secara bebas.¹¹

Habermas mengatakan ruang publik adalah proses berinteraksi di dalam masyarakat. Semua wilayah yang memungkinkan seseorang bisa membentuk opini publik. Semua orang pada dasarnya dapat memasuki ruang karena bagi Habermas setiap individu itu mempunyai privat. Ruang publik menyangkut kepentingan umum, dimana situasi demikian masyarakat berkumpul dan menyatakan pendapatnya secara bebas. Habermas memahami bahwa ruang publik juga sebagai suatu ruang untuk komunikasi.¹² Habermas menghubungkan konsep ruang publik dengan konsep masyarakat. Menurutnya masyarakat terbentuk jika warganegaranya bebas mencapai kesepakatan untuk meraih tujuan-tujuan sosial.

Teori Habermas menjelaskan bahwa jika seseorang ingin melakukan praksi dalam artian komunikasi. Kemudian dibutuhkan yang namanya ruang publik, sebuah ruang dimana pertukaran gagasan atau dimana orang berlangsung didalamnya.¹³ Selain itu komunikasi di ruang publik harus dilakukan dengan suatu

¹¹ Ibrahim, *Agama, Negara, dan Ruang Publik Menurut Habermas Catatan Penting Untuk Pluralisme Agama di Indonesia*, (Maluku : Jurnal Badati Volume II, No. 3,2010). hlm 2

¹² Ibid Ibrahim *Agama, Negara, dan Ruang Publik Menurut Habermas Catatan Penting Untuk Pluralisme Agama di Indonesia*, hlm 7-8

¹³ Soedijadi, *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*, (Bandung: UPPm STIE Bandung 1995), hlm 12

kompetensi yang habermas sendiri menyebutnya dengan kompetensi-kompetensi komunikasi.

Dalam konteks waria di Aceh Tengah menggunakan media komunikasi sebagai identitas penegasan kewariannya. Nah waria di Aceh Tengah menggunakan ruang publik sebagai media komunikasi, waria bisa menunjukkan ruang ekspresi mereka sebagai pekerjaan. Seperti ketika sedang bernyanyi mereka bernyanyi menggunakan dua suara yaitu suara laki-laki dan perempuan dan menjadi tata rias pengantin. Bagi waria yang tinggal di Aceh Tengah hal tersebut adalah cara mereka menunjukkan identitas mereka sebagai seorang waria yang berjenis kelamin laki-laki tapi berjiwa perempuan.

C. Definisi Operasional

a. Ruang Ekspresi

Ruang adalah sesuatu yang dapat di bayangkan sebagai suatu kesatuan terbatas atau tidak terbatas. Ruang terbagi menjadi dua bagian yaitu publik dan individu, yaitu sebagai jembatan yang menghubungkan kepentingan pribadi dari individu-individu dalam kehidupan keluarga dengan tuntutan serta kepentingan kehidupan sosial dan publik yang muncul dalam konteks kekuasaan negara.

Bagi waria ruang publik adalah dimana mereka bisa melakukan aktivitas seperti masyarakat secara umum, bisa menunjukkan bahwa memang mereka seorang waria. Sama seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh UNFPA tentang kekerasan

pada pekerja seks waria yang ada di Indonesia atau di Amerika Serikat bahwa kekerasan terhadap waria yang dilaporkan dalam survei mencakup kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi.¹⁴ Seorang waria tidak sepenuhnya bisa mendapatkan ruang publik seperti dalam konteks kerja seks, waria cenderung bekerja di jalanan atau tempat-tempat yang jauh dari tempat keramaian dan oleh karenanya menjadi daerah rawan kejahatan jalanan.

Dalam konteks keberadaan waria di publik sebagai faktor dari kekerasan pada dasarnya berpangkal pada penampilan yang tidak sesuai dengan identitas gender yang berlaku sehingga menjadi lebih mudah menjadi objek dari berbagai kekerasan. Ruang sosial waria terbagi dalam 2 ruang yang terdiri dari keluarga dan masyarakat yaitu:

1. Ruang sosial dalam keluarga

Hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh orang tua maupun keluarga mereka. Interaksi yang dilakukanpun mulai berubah, ketika keluarga mengetahui anggota keluarga merubah dirinya menjadi seorang waria, respon keluarga muncul setelah mengetahui adanya perilaku-perilaku tertentu yang dianggap menyimpang, sedangkan respon waria muncul dalam bentuk reaksi-reaksi setelah keluarga mengetahui perilaku mereka. Ada keluarga yang tidak bisa menerima anggota keluarga mereka waria, ada pula keluarga yang menerimanya.

sebagaimana mestinya waria juga merupakan individu ataupun kelompok yang tidak bisa lepas dari hubungan sosial

¹⁴ Stotzer. *Violence against transgender people: A review of united states aggression and violent behavior*, 14 2009, hlm 170-179

dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari tentu saja para waria bersosialisasi dengan orang lain yang terlepas dari perilakunya yaitu terhadap masyarakat, akan tetapi dari sekelompok masyarakat tentu saja ada yang menerima waria tersebut dan ada juga yang tidak atau belum menerima kehadiran mereka.¹⁵ Hal tersebut merupakan suatu masalah atau problematika kehidupan sosial yang harus dipikul oleh para kaum waria dalam eksistensinya.

Biasanya intervensi-intervensi yang dilakukan oleh orang tua waria umumnya dilakukan setelah mengalami proses menjadi waria dan hidup sebagai waria, namun peran keluarga sangat penting bagi perkembangan waria. Seorang waria yang dilahirkan dalam keluarga yang baik-baik, taat beragama, berpendidikan, ditambah dengan keberadaan orang tua yang pada akhirnya menerima keberadaan mereka secara otomatis akan mempunyai pengaruh yang baik bagi perkembangan waria.

Pada dasarnya setiap manusia hidup pasti akan memiliki sebuah konsep diri yang dibuat untuk menjalani kehidupannya secara individual dan juga dalam tatanan sosial. Seiring berjalannya waktu konsep tersebut akan matang sesuai dengan yang manusia inginkan. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmat bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita, persepsi ini boleh bersifat psikologis, sosial dan psikis. Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian kita.

¹⁵ Widya Yuridika, *Eksistensi Diri Waria Urbanisasi Dalam Kehidupan Sosial* Jurnal Hukum Volume 1 / Nomor 1 / Juni 2018, hlm 98.

Konsep diri didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter maupun sikap yang dimiliki individu. Begitu juga yang dikatakan oleh Hurlock, bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat sosial, dan makhluk Tuhan, hakikatnya harus dipandang sebagaimana manusia lainnya yang juga memiliki hak-hak yang tidak bisa diganggu gugat.¹⁶ Sebagai anggota keluarga, perlu disadari bahwa seorang waria tidak punya pilihan untuk terlahir dalam keluarga tersebut, sekaligus tidak punya kuasa untuk memilih hidup sebagai waria, atau sebagai laki-laki, atau sebagai seorang perempuan. Karena bagi waria, proses untuk mengidentifikasi diri sebagai waria butuh waktu yang sangat panjang.

2. Ruang sosial waria dalam masyarakat

Adapun konteks waria di dalam masyarakat, kita bisa melihat bagaimana penerimaan masyarakat terhadap waria dalam dua konteks, yakni individual dan dalam komunitas. Konteks individual ini bergantung pada perilaku sosial sehari-hari oleh seorang waria, sementara itu, dalam konteks komunitas, dunia

¹⁶ Depilori, *Penyebab Krisis Identitas Waria* (Jurnal : Makassar 2013), hlm. 19

waria dipandang dalam suatu konstruksi yang sangat historis, hal demikian mengakibatkan dunia waria dipandang oleh masyarakat dengan sikap ambigu.¹⁷ Disatu sisi lain waria senantiasa dipandang dekat dengan pelacuran, seks bebas, dan penyakit kotor, namun di sisi lainnya, mereka menerima kaum waria hidup bersama di dalam lingkungan.

Pada kenyataannya sebagian besar keluarga dan masyarakat belum bisa menerima keberadaan waria dalam lingkungannya secara wajar. Perlu waktu yang tidak sedikit sampai keluarga dan masyarakat benar-benar bisa menerima keberadaan waria, terutama sebagai pendukung bagi waria untuk terus mengembangkan potensi dan prestasi yang dimiliki agar bermanfaat bagi masyarakat banyak dan khususnya bagi keluarganya.

Waria lari dari tempat tinggal semula karena mereka menganggap tidak nyaman dan mereka mulai mencari lingkungan baru yang lebih bisa menerima keberadaan dia sebagai seorang waria, atau dengan kata lain mereka mencari lingkungan baru yang lebih kondusif bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Didalam kehidupan sosial masyarakat, waria tidak membuat keributan dalam kehidupan bersosial, seperti yang melakukan tindak pidana korupsi, pencurian, pembunuhan dan lainnya. Tetapi masyarakat tetap menolak mereka didalam masyarakat, sebagai makhluk Tuhan waria tidak bisa menutup diri bahwa insting pertama dan paling mendasar yang dimiliki oleh manusia adalah

¹⁷ Surya Noviami, *Interaksi Sosial Waria di lingkungan Keluarga* Jurnal Sosiologi Vol.12, No. 01, 2007, hml. 30

insting ketuhanan. Oleh sebab itu, agak aneh jika masih ada orang yang ingin merebut hak orang lain untuk mengekspresikan keagamaannya, sebagaimana halnya yang dialami oleh para waria.

Menurut Koeswinarno muncul dua tipe waria, yaitu waria yang keberadaannya sebagai waria tidak diketahui orangtua. Oleh karena itu, sesekali ia berani pulang kerumah dengan tetap berpenampilan fisik sebagai lakilaki. Kedua, waria yang keberadaannya yang sama sekali tidak diketahui orangtua, dan mereka menjadi pelarian seumur hidup. Sikap penolakan yang diperhatikan orang lain secara terus menerus terhadap waria sangat mempengaruhi kehidupan waria dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

b. Waria

Waria adalah laki-laki yang berperilaku dan berpakaian selayaknya seorang perempuan. Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun jumlah waria, semakin hari semakin bertambah, terutama di kota-kota besar. Waria sendiri merupakan istilah yang ditujukan untuk menggambarkan sosok pria yang berperilaku layaknya seorang wanita, mereka cenderung mengubah penampilannya menjadi seperti wanita walaupun dirinya berjenis kelamin laki-laki.

Pada hakikatnya waria sudah muncul sejak adanya peradaban manusia. Menurut Kemala Atmojo, banci, bencong, wadam, waria (wanita-pria) adalah beberapa sebutan yang biasa ditujukan seorang laki-laki yang berdandan dan berperilaku

sebagai wanita dan secara psikologis mereka merasa dirinya adalah wanita. Meskipun pengertian ini terlalu umum tetapi disadari atau tidak istilah waria memang ditujukan untuk seorang transeksual (seseorang yang memiliki fisik berbeda dengan keadaan jiwanya). Artinya, istilah waria bisa juga dikenakan pada seseorang yang secara fisik perempuan, tapi berdandan dan berperilaku sebagai laki-laki.¹⁸

Waria merupakan kelompok minoritas didalam masyarakat, tetapi jumlah waria semakin lama akan bertambah. Di Indonesia pada tahun 2011 jumlah waria sekitar 38,000 orang dan mengalami peningkatan hampir 30 persen per tahunnya.¹⁹ Data Kementerian Sosial (Kemensos) pada tahun 2012 menyatakan waria ditemukan di 31 provinsi, dengan jumlah terbanyak berada di Jawa Timur sebesar lebih dari 4000 orang.²⁰ Didalam kehidupan bermasyarakat sekarang ini, hanya ada dua posisi dan perannya masing-masing. Begitu juga dengan berpasangan antara laki-laki dengan perempuan, tidak ada antara laki-laki dengan laki-laki ataupun sebaliknya, didalam masyarakat mencerminkan perilaku seorang individu seseorang baik dari segi karakter dia seperti apa peranannya di dalam lingkungannya.

Menurut Boellstorff waria berbeda dengan gay, dalam mengetahui seksualitas mereka. Istilah membuka identitas seksual

¹⁸ Munifah, *Solidaritas Kelompok Minoritas Dalam Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial Vol. 11, No. 1, (Januari-Juni 2017), hlm. 109

¹⁹ Jurnal Kemenkes, 2014

²⁰ Jurnal Kemensos, 2012

diri tidak ditemukan pada kelompok waria.²¹ Kebanyakan mereka mengetahui bahwa mereka berada dalam anatomi lelaki namun merasa sebagai perempuan sejak kecil, waria berusaha menjadikan diri untuk menyerupai perempuan dalam berbagai hal. Seperti yang berpenampilan sehari-hari layaknya perempuan dalam hal berdandan dan berbusana. Namun ada juga yang memilih berpenampilan lelaki pada siang hari namun berubah menjadi perempuan saat keluar di malam hari.

Untuk mendukung perubahan fisik menjadi perempuan, banyak waria menggunakan hormon estrogen untuk menekan hormon testosteron yang dimilikinya. Menurut Idrus dan Hyman waria menggunakan hormon kontrasepsi perempuan untuk membentuk tubuh dengan cara diminum atau disuntik langsung ke bagian dada untuk membentuk payudara. Dampak positif dari penggunaan hormon itu sendiri melembutkan kulit, menyamarkan urat yang terlihat dan mengurangi masa otot.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk individu yang memiliki jiwa dan akal. Dimana mereka ingin mengubah dirinya seperti yang diinginkan, terlebih mengenai kehendak dalam bergender, dapat diketahui bahwa gender itu sudah ada sejak seseorang dilahirkan akan tetapi gender bisa diubah melalui tahapan seseorang itu yang ingin merubahnya.²² Perilaku waria

²¹ Jurnal Praptoraharjo Ignatius, *Laporan Penelitian Survei Kualitas Hidup Waria*, (Pusat Penelitian HIV dan AIDS, Unika Atma Jaya, 2015), hlm. 11

²² Bierstedt, Robert R. *The Sociology of Majority*, (American : Sociology Review, 1948), hlm. 13

sangatlah susah dijelaskan karena terjadinya konflik identitas jenis kelamin yang dialami waria. Dapat dipahami melalui kajian terhadap setiap perkembangan dalam kehidupannya.

Begitu juga dengan temuan Hardon, Idrus & Hyman yang mengatakan waria merasa nyaman dengan identitas gender tersendiri tanpa harus diklasifikasikan dalam kategori perempuan atau laki-laki.²³ Contohnya seperti identitas waria sebagai gender tersendiri dapat ditemukan di Sulawesi Selatan, Calabai atau waria dalam istilah lokal terbentuk secara budaya menjadi bagian tersendiri diluar dua jenis kelamin yang ada.

Menurut Louis Gooren, seorang transeksual sering menderita atas stigma masyarakat, berbagai tekanan psikologis dialaminya sehingga hidupnya tidak bahagia karena tidak sesuai dengan jiwanya. Waria memiliki permasalahan identitas dan peran jender yang cukup banyak, ditinjau dari aspek identitas dan peran jender, waria memiliki kodrat hidup yang tidak lazim. Sementara itu, masyarakat pada umumnya hanya mengakui jenis kelamin perempuan dan laki-laki secara utuh.²⁴ Oleh karena itu, waria merupakan penyimpangan secara sosial psikologis yang sering menjadi ejekan sehingga permasalahan yang timbul mengusik ketentraman lahir batin bagi yang terlahir sebagai waria.

Di Indonesia bahwa komunitas waria merupakan kelompok yang mengalami eksklusi sosial karena struktur masyarakat yang ada belum berpihak atau mengabaikan kebutuhan dasar bagi waria

²³ Ibid Bierstedt *The Sociology Of Majority*, hlm. 13

²⁴ Nina Karinina, *Penyimpangan Identitas dan Peran Jender*, *Jurnal Sosio Informa* Vol. 12, No. 01, 2007, hlm. 47

sebagai warga negara yang memiliki hak seperti halnya warga negara yang lain.²⁵ Seseorang yang diakui sebagai warga negara atau tidak pada dasarnya terletak pada kepemilikan identitas formal yang berlaku. Karena dengan identitas tersebut akses terhadap pelayanan yang disediakan oleh negara bisa diperoleh. Tetapi sayangnya bagi waria yang memiliki KTP, tidak mampu menunjukkan identitas gendernya karena tidak dicantumkan identitas kewariaannya. Oleh karena itu, semua yang memiliki KTP mencantumkan identitasnya sebagai laki-laki atau perempuan.

Sebahagian waria yang tidak bisa memiliki KTP dikarenakan tidak memiliki surat pindah, tidak mau mengurus atau memang tidak memiliki persyaratan untuk memiliki KTP mungkin hanya jadi masalah ketika harus berurusan dengan upaya untuk memperoleh layanan yang disediakan oleh negara.²⁶

c. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses hubungan sosial yang dinamis baik dilakukan oleh waria maupun kelompok masyarakat lain sehingga terjadi hubungan yang timbal balik antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lain untuk

²⁵ Jurnal Artikel Boellstorff Tom, *Playing Back the Nation: Waria, Indonesia Transvestites*. Vol.19. No.2,2004, hlm. 35-37

²⁶ Ibid Jurnal Boellstorff Tom, *Playing Back the Nation: Waria, Indonesia Transvestites*. Vol.19. No.2,2004, hlm. 38

mencapai tujuan masing-masing dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.²⁷

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Secara kodratnya manusia akan selalu hidup bersama, dimana kehidupan antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk interaksi dengan masyarakat.²⁸

Allah tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kekayaan atau kepangkatan karena sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.²⁹ Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi orang yang mulia di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang lahir maupun yang tersembunyi, Mahateliti sehingga tidak satu pun gerak-gerik dan perbuatan manusia yang luput dari ilmu-Nya.

Masyarakat terdiri dari individu-individu yang juga membutuhkan berinteraksi satu sama lain, dengan adanya interaksi tersebut terjadi suatu perubahan terhadap masyarakat. Kehidupan sosial sama halnya dengan interaksi sosial dimana berbicara tentang hubungan individu dengan individu lainnya dan hubungan individu dengan lingkungan masyarakat, yang dimaksud dengan hubungan individu dengan lingkungan yaitu suatu interaksi seorang individu terhadap kelompok lain.

²⁷Gillin. *Bentuk-bentuk Khusus dari Interaksi Sosial*.(Dalam Soerjono Soekanto,1190), hlm. 276

²⁸ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 1-4

²⁹ Ibid Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, hlm 8

Interaksi sosial dikatakan sebagai kehidupan sosial karena dengan melakukan interaksi sosial, masyarakat maupun individu dengan individu lainnya dapat memenuhi kehidupan sebagai sarana untuk mencapai tujuan bersama.³⁰ Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari juga menjelaskan tentang permasalahan waria, yaitu. Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa sallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.³¹

Penyesuaian diri waria dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.³² Secara umum bahwa waria memiliki keterbatasan, keterbatasan untuk mewujudkan kualitas hidup yang memadai. Keterbatasan ini tampak dari sisi pemenuhan kebutuhan dasar sebagai warga negara yaitu identitas kependudukan hingga keterbatasan dalam memperoleh pelayanan dasar baik sosial maupun kesehatan yang layak. A N I R Y

³⁰ Ibid hal 289

³¹ Musthafa Muhammad Imarah, *Terjemahan Jawahirul Bukhari*, (Semarang: Darul Ilya 1993), hlm. 642

³² Ibid Faizah hlm 301

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah salah satu usaha yang digunakan seseorang peneliti untuk mengetahui keabsahan atau kebenaran suatu permasalahan sosial. Seorang peneliti perlu menggunakan metode dalam melakukan penelitiannya hal ini bermaksud agar mempermudah penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar dan baik.

B. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode Etnografi, dimana etnografi adalah usaha untuk menguraikan, menggambarkan diri seseorang secara mendalam tentang sekelompok orang dengan tujuan mendeskripsikan data yang diperoleh dari informan. Penelitian ini termasuk penelitian jangka panjang, tergantung peneliti memperoleh data dari informan bisa saja selama satu tahun.³³ Menurut Creswell, penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif, yang di dalamnya menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan.³⁴

³³ Dell Hymes, Artikel *Etnografi Berbahasa* (Yogyakarta: 1962), hlm. 22

³⁴ Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Cet 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 249

C. Informan Peneliti

Yang dimaksud dengan informan ialah berdasarkan kesesuaian. Teknik pengambilan informan berdasarkan pada pertimbangan tertentu yakni untuk mendapatkan data penelitian ini, maka peneliti akan mengobservasi dengan cara mewawancari Informan waria yang berinisial ML Kk dan Fr, saya melihat ML sebagai seorang waria yang selalu menunjukkan bahwa ia adalah seorang waria, saya mengenal ML sudah sejak tahun 2020.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang dipilih sebagai tempat yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Adapun dalam penulisan skripsi ini, lokasi penelitian ini dilakukan di kota Aceh Tengah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek penelitian untuk mendapatkan data yang konkrit, penelitian menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu dengan cara observasi, dan wawancara.

1. Teknik Observasi

Obsevasi adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara mengamati dan memahami tingkah laku informan tersebut. Dengan cara mendekati atau mengikuti aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh informan waria, datang kesalon tempat informan bekerja, melihat

bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat, dan ketika sedang menjadi biduan bagaimana pandangan orang lain terhadap dia.³⁵

Saya berteman dengan mereka, menjalani hubungan baik dengan mereka dan sekali-kali saya juga ikut untuk pergi manggung dengan dia dan disitu saya juga melihat bagaimana Ml mengekspresikan dirinya sebagai waria. Waria dan tamu atau audiens yang ada di acara itu, menerima Ml sebagai seorang waria dan propesinya sebagai biduan.

Nah ini berbeda dengan pengalaman yang lain, seperti kita lihat di Medan, Jawa maupun di tempat lain, seorang waria meskipun mereka sebagai biduan tapi masih mendapatkan cemoohan, mereka di tertawakan karena kewariaannya bukan karena hiburan yang diberikan.

Kemudian pada level keluarga ketika saya berkunjung ke rumah Ml, Kk dan Fr, saya melihat betapa Fr itu menjadi bagian dari keluarga. Keluarga tidak pernah menganggap bahwa waria itu tidak baik tidak ada permasalahan dari keluarga besar Ml, Kk maupun Fr. Malah yang saya dengar dari percakapan yang saya temui orang tua Ml, Kk maupun Fr sangat mendukung apapun yang dia pilih dan inginkan, seperti ketika Fr maupun Kk ingin membuka salon orang tua mereka sangat mendukung dan memberikan modal.

³⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka, 2002), hlm. 11

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik wawancara mampu menggali pengetahuan, pendapat, dan pendirian seseorang mengenai suatu hal. Wawancara secara langsung dilaksanakan dengan orang yang menjadi sumber data tanpa perantara mengenai diri dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya.³⁶

Menurut Ulber Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti bila peneliti mengetahui secara jelas dan terperinci informasi yang dibutuhkan dan memiliki satu daftar pertanyaan yang sudah ditentukan atau disusun sebelumnya yang akan disampaikan kepada responden. Pewawancara memiliki sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan mengadakan wawancara atas dasar atau panduan pertanyaan tersebut.

Ketika responden merespon atau memberikan pandangannya atas pertanyaan yang diajukan, pewawancara mencatat jawaban tersebut.³⁷ Kemudian pewawancara melanjutkan pertanyaan lain yang sudah disusun atau disediakan. Pertanyaan yang sama kemudian akan ditanyakan kepada setiap orang responden dalam peristiwa yang sama.

³⁶ Sulistyo Basuki, Sulistyo Basuki. *Metode Penelitian*. (Jakarta : Wedatama Widya Sastra, 2006), hlm. 171.

³⁷ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 313.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi penelitian di Aceh Tengah

Aceh Tengah yang terkenal dengan danau laut tawar terletak di kawasan Perkotaan Takengon. Aceh tengah merupakan sebuah kabupaten yang berada di provinsi aceh, yang ibu kotanya adalah Takengon, dimana Aceh Tengah sebuah kota kecil berhawa sejuk dan dikelilingi pegunungan bukit yang membentang sepanjang pulau Sumatra. Dikatakan aceh tengah karena letaknya tepat ditengah-tengah provinsi aceh. Kabupaten Aceh Tengah terbentuk pada tanggal 14 april 1948 berdasarkan undang-undang nomor 10 tahun 1948 dan kemudian dikukuhkan kembali sebagai kabupaten pada tanggal 14 november 1956 melalui undang-undang nomor 7 tahun 1956, setelah kemerdekaan Indonesia.

Kabupaten aceh tengah berada di kawasan dataran tinggi gayo, terletak ditengah beberapa kabupaten, dengan beriklim tropis (dua musim) yaitu musim hujan dan musim kemarau, yang batas wilayahnya masing-masing meliputi:³⁸

- Sebelah utara : Kabupaten Bener Meriah, dan Bireuen
- Sebelah selatan : Kabupaten Gayo lues dan Nagan Taya
- Sebelah timur : Kabupaten Aceh Timur
- Sebelah barat : Kabupaten Aceh Barat dan Pidie

Secara administrasi pemerintahan kabupaten Aceh Tengah terbagi atas 14 kecamatan, 20 mukim dengan jumlah kampung

³⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Aceh Tengah dalam angka 2016 (Aceh Tengah: BPS, 2016), hlm 10.

sebanyak 295 kampung, yang rata-rata penduduknya bersuku gayo. Selain itu terdapat pula suku lainnya, seperti suku aceh, suku jawa, suku minang, suku batak, dan suku tionghoa. Dan 99 persen masyarakat dikabupaten aceh tengah beragama islam. Kabupaten Aceh Tengah memiliki beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta, diantaranya, sekolah tinggi agama negeri gajah putih takengon, universitas gajah putih takengon, sekolah tinggi ilmu hukum mummadiyah (STIHMAD), sekolah tinggi ilmu kependidikan muhammadiyah, dan perguruan tinggi alwasliyah.

Selain itu sebagian besar masyarakat kabupaten Aceh Tengah berprofesi sebagai petani dan berkebun sebagai sumber mata pencarian mereka, meskipun sebagian dari mereka ada yang menjadi nelayan, pedagang dan lain sebagainya. Namun walaupun demikian masyarakat kabupaten Aceh Tengah tetap menjadikan pertanian sebagai sumber mata pencarian pokok mereka seperti kopi dan palawija. Akan tetapi masyarakat kabupaten Aceh Tengah lebih memprioritaskan kopi sebagai tanaman utama pertanian mereka, karena mereka percaya bahwa tanaman kopi ini dapat memberikan penghasilan yang cukup memuaskan. Sebagaimana telah banyak orang mengetahui bahwa kabupaten aceh tengah merupakan salah satu penghasil kopi arabika terbesar di aceh maupun luar daerah.

Kabupaten Aceh Tengah juga memiliki salah satu kesenian asli yaitu didong, yang mana sekelompok orang duduk bersila membentuk lingkaran. Salah seorang dari mereka akan mendendangkan syair-syair dalam bahasa gayo dan anggota lain

akan mengiringi degan tepukan tangan dan tepukan bantal dengan ritme yang harmonis.³⁹ Selain didong masyarakat aceh tengah juga memiliki teradisi tahunan pada saat perayaan proklamasi kemerdekaan Indonesia yaitu pacuan kuda tradisional yang diselenggarakan setahun 2 kali dalam setahun yaitu dibulan agustus saat perayaan proklamasi kemerdekaan Indonesia, dan bulan februari saat memperingati hari ulang tahun kota Takengon.

Selain memiliki kesenian dan tradisi kabupaten Aceh Tengah juga memiliki tempat wisata yang tidak kalah menarik dengan daerah lain, salah satunya adalah Danau laut tawar yang terletak disebelah timur kota Takengon. Danau ini merupakan satu-atunya danau di provinsi aceh, atau danau terbesar kedua dipulau Sumatra. Selain danau ada juga tempat wisata lain seperti, gua putri pukes, Loyang koro, dan masih banyak lagi wisata yang lain yang terdapat di kabupaten aceh tengah yang bisa dinikmati pemandangannya.

B. Proses Menjadi Waria

Menjadi waria bukanlah pilihan namun mereka terlahir sebagai waria. Penelitian waria menemukan bahwa, keinginan mereka untuk mengekspresikan diri seperti perempuan muncul disaat menginjak kedewasaan. Menjadi waria bisa di kontruksi semenjak dini, berawal dari pola asuh orang tua pada pengalaman Ml (nama samaran). Mereka dilahirkan memiliki jenis kelamin laki-laki, kemudian pola asuh keluargalah yang memperlakukan anak laki-laki mereka seperti layaknya seorang anak perempuan.

³⁹ Ibrahim Mahmud. *Syariat Dan Adat Istiadat, Takengon Yayasan Maqamam Mahmuda 1998*. Diakses pada Article Text pdf 26 April 2021

Kemudian juga jenis-jenis mainan yang diberikan keluarga pun berupa mainan yang diperuntukan untuk anak perempuan.

Seperti yang dirasakan informan M1, semasa kecil dia sudah terbiasa dengan memakai pakaian perempuan. Mulai dari gaya berpakaian, berbicara, bergaul selayaknya anak perempuan pada umumnya.

“Waktu kecil aku selalu memakai pakaian seperti anak perempuan, pakai bando, kan waktu itu rambut aku emang udah panjang, tante aku selalu belik baju cewek, ikat jepit rambut banyak sekali. Kalau sudah pagi pasti aku harus diikat rambut, ya harus sama dia, ya aku suka itu. Pada saat itu aku tidak merasa terpaksa melakukan hal tersebut”.⁴⁰

Pola asuh yang tidak sesuai dengan kondisi biologis anak sangat berpengaruh kedepannya. Meskipun pola asuh orang tua yang diterapkan, belum tentu bisa merubah pemikiran anaknya, sebagai contoh ada seorang anak perempuan yang berteman dengan anak laki-laki ataupun bisa saja sebaliknya mereka selalu bermain bersama-sama, permainan yang dibawa selalu permainan anak perempuan tetapi semua itu belum tentu merubah dirinya menjadi seorang perempuan, belum tentu juga dia akan merubah penampilannya seperti teman laki-lakinya, sebagaimana yang disebutkan oleh salah satu warga di Aceh Tengah.⁴¹

Tetapi M1 mengakui bahwa mengapa ia memilih menjadi seorang waria dikarenakan pola asuh keluarganya yang membuat dia harus menjadi seorang perempuan dan dikarenakan lingkungannya.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan informan M1 pada tanggal 10 Maret 2021

⁴¹ Hasil wawancara dengan masyarakat Aldah warga aceh tengah

“Tapi aku gak pernah nyalahin keluarga aku ya, malahan aku bersyukur mereka memperlakukanku dengan baik hingga sampek aku ingin memilih kehidupan seperti ini mereka tetap mendukung aku. Gak pernah aku merasa gara-gara mereka aku hidup begini. Tidak pernah sekalipun aku berpikir begitu, ya awal-awal aku udah jauh dari mereka malah sedih gitu, sering kangen sama kelakuan tante memperlakukan aku gimana”.⁴²

Informan ML, ML adalah seorang laki-laki yang kini sudah merubah menjadi waria, ML lahir dari keluarga yang kurang mampu, ML anak ketiga dari tiga orang bersaudara. Semasa kecil ML tinggal di Jakarta. ML tinggal dengan tantenya. ML menghabiskan waktu dan bergaul disana bersama anak perempuan saja, dikarenakan dilingkungan tempat tinggalnya kebanyakan anak perempuan.

ML tidak dekat dengan ayahnya, jarang sekali ML menghabiskan waktu berdua dengan ayahnya, ayah ML terkesan tidak mau mengetahui tentang kehidupannya. Sedangkan ibu ML seorang yang sangat pendiam, dia menerima segala sesuatu apa adanya sekalipun anaknya ingin merubah dirinya menjadi seorang waria. Ayah ML sering sekali melakukan kekerasan terhadap ibunya.

Setelah umur 13 tahun kemudian ML balik lagi ke kampung halamannya yaitu di Medan, karena sudah terbiasa melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh anak perempuan seperti ikut dalam ajang menari ML pun merasa dirinya itu berbeda dengan anak laki-laki pada umumnya, terlebih lagi ketika dia tinggal di

⁴² Hasil wawancara dengan informan ML pada tanggal 10 Maret 2021

Jakarta bersama tantenya tidak pernah melarang Ml untuk bermain dengan perempuan, malahan tantennya sendiri melarang Ml untuk bermain dengan laki-laki dikarenakan takut akan berbuat yang tidak baik.

Sebenarnya Sejak Kecil Ml sudah merasa bahwa dirinya itu tidak sepenuhnya menjadi anak-laki dikarenakan sering diperlakukan seperti layaknya anak perempuan terlebih lagi lingkungan dan pergaulan yang dirasakan lebih banyak dipengaruhi oleh perempuan, Ml juga anak yang selalu di manja oleh tantenya.

“Ketika aku tinggal bersama tante dan om ku, aku tu selalu merasa istimewa gitu, mereka selalu menganggap aku ini tu anak kandung mereka, ketika tante pulang kerja ni ya selalu ditanya mau makan apa ? biar tante yang bikin, makan nasi goreng aja mau tidak? Selalu dimandiiin dipakai baju terus dipakein beda heheh, pokoknya tu aku selalu dimanjain oleh mereka, gak pernah ni ya diangggap kalau aku itu anak dari adiknya, betah banget aku tinggal sama mereka”.

Ml merasa sudah dari sejak umur 13 tahun dia tidak tertarik dengan lawan jenis, Ml justru memiliki ketertarikan pada sesama jenisnya, namun ketertarikan tersebut hanya sebatas suka begitu saja, terlebih lagi ketika melihat laki-laki yang tampan disitulah rasa ingin memilikinya.

“Dari kecil, ya benar, aku merasa itu semua terjadi ketika mulai masuk SMP disaat itu akutu mulai ya suka gitu lihat cowok-cowok yang badannya mantap lah, tapi ketika SD sudah mulai sih cuman belum tau juga kali ya, ta kite tengah kucak len selo

pehemtu gere ke (ya namanya juga masih kecil jadi kurang paham gitu).

Aku kalau ngeliat laki-laki terlebih laki yang lebih dewasa dengan aku, sering banget berpikir sendiri, bertanya-tanya gitu bisa gak ya aku dapatin dia, sambil senyum-senyum gitu, heheheh”

Ketika Ml duduk di kelas 2 SMP, Ml mulai merasa bahwa bukan hanya sekedar suka saja terhadap laki-laki tetapi rasa ingin memilikinya pun tumbuh disaat itu, sejak itulah Ml memiliki keinginan untuk bisa memiliki pasangan yang sejenis dengan dirinya. Ml pernah menyukai temannya pada saat duduk di bangku SMP. Temannya tersebut adalah seorang laki-laki normal, hanya saja sedikit manja dan peminim, Ml sangatlah menyukainya karena dia berpikiran bahwa temennya itu sama dengan dia.

Ml hanya dapat sekolah sampai SMP saja dikarenakan bertemu dengan salah seorang waria yang ada di Medan juga, yang saat itu waria tersebut sedang melakukan jalan-jalan sambil mencari pekerjaan yang layak, kemudian banyak dikenalin dengan waria-waria lain yang ada di kota Medan tersebut, dari situ Ml menjadi akrab dengan teman-teman waria yang lainnya, Ml juga sering diajari berdandan, sering mengikuti acara waria, kemudian Ml pun membuat keputusan untuk menjadi seorang waria. Keputusan tersebut pun mendapat dukungan dari tantenya dan Ibunya, meskipun tantenya pernah bertanya mengapa ingin menjadi waria.

“bukannya ibu aku yang bertanya kenapa aku memilih menjadi waria? Kenapa harus waria? Memangnya gak bisa gini aja? Tapi gak papa juga sih yang penting udah setuju aja gitu, karna banyak

juga ya temen-temen aku yang lain gak dianggap laki oleh keluarganya dikarenakan memilih menjadi seorang waria, aku cuman jawab ke tante aku gini, mungkin ya tan dari kecil kan aku sudah terbiasa pake baju-baju cewek, sering juga ikut tarian, mungkin udah takdir aku untuk jadi seorang waria ya mau gimana lagi! Lalu tante aku langsung bilang gini, ya terserah kamu juga sih, kamu nyaman dengan keadaan seperti ini ya gak jadi masalah buat kami, ya gak papa”.

Namun pada saat itu MI belum berani mengutarakan rasa sukanya kepada temannya itu, dikarenakan temannya itu berjenis kelamin laki-laki dan takut dianggap aneh.

“Lagian kan aku dulu masih SMP jadi agak takut juga kalau gitukan, nah pada waktu itu aku carik-carik info tu tentang teman aku itu, apa dia suka sama cowok apa cewek, aku tanya-tanya sama kawan yang lain bukan, tapi aku gak bilang kemereka kalau aku suka sama dia gitu. Dia itu ganteng ya hanya saja dia sedikit gemulay gitu,heheh.

Tapi dia kayaknya gak tau kalau aku emang suka sama dia, karena ketika sama-sama kami sering bercanda canda gitu, jadi ya biasa aja gitu kalau ketemu berdua. Lagian kalau aku bilang suka pasti jadinya nantik bakalan aneh ya kan, terlebih lagi waktu itu kelas 2 sih ya kalau tidak salah ya sampek kelas 3 aku suka. Jadi kan sudah tau tu pacaran gimana. Sering juga sih kalau lagi ngumpul cerita-cerita masalah pacar dan teman yang aku suka itu bilang kalau dia suka sama cewek tinggi, cantik, manis gitu, ya aku langsung beranggapan oo dia

normal gitu. Ketika aku tau gitu aku tetep suka sama dia, hanya saja aku pendam sendiri”.⁴³

Tetapi ayah Ml sangat menolak jika Ml berubah menjadi waria, ayah Ml tidak bisa menerima keputusan yang telah dibuat Ml, ayahnya benar-benar sangat menentang keinginan Ml untuk menjadi waria bahkan ayahnya Ml pernah memukul dikarenakan tidak setuju dengan keputusan Ml, ayahnya takut jika Ml menjadi waria dia akan sama dengan waria yang lain, banyak mendapat perlakuan negatif dari lingkungannya dan kemudian Ml meninggalkan rumahnya.

Pada saat pertama kali Ml menjadi waria lingkungannya menolak, bahkan sempat mendapatkan perlakuan yang tidak baik, sering mendapatkan cemooh, ejekan bahkan hinaan.

“Dasar banci, pergi dari sini, pembawa sial, aib keluarga banyak lah pokoknya, tapi ya namanya juga kita baru-baru ya merasa marah juga sih, kadang-kadang kesel juga, mau jawab tapi takut, ya udah lah yaa, aku perpikirnya gak usah dengerin mereka, tapi ya tetep harus didengerin juga gitu, sampai akhiran aku bilang kemerea itu , kenapa emangnya jadi banci ada rugi buat kalian gak usah urus hidup aku lah, masih banyak kali urusan yang lain, itu tu berani gak berani sebenarnya aku bilang”.

Setelah Ml memilih menjadi waria, Ml sempat juga mulai menjadi pelatih untuk mengajar menari anak-anak SMP. Pada saat itu Ml diajak teman wariannya untuk menjadi pelatih sementara bagi

⁴³ Hasil wawancara dengan informan Ml pada tanggal 13 Maret 2021

siswa SMP itu juga menjadi pembawa acara, ketika berada didalam lingkungan yang tidak cocok, berada di ruang yang tidak pernah menganggap kita ada. Masih banyak juga masyarakat yang tidak dapat menerima posisi mereka, sampai akhirnya disuatu acara MI menjadi host diacara tersebut. Karena banyak yang komplek kenapa hostnya waria jadi penanggung jawab acara tersebut mengganti MI dengan orang lain yang menjadi hostnya.

“Pada saat itu aku ingat sekali ya, aku kan udah ngelatih anak-anak tu menari, aku merasa mereka itu tidak jijik dengan keadaan aku yang seperti ini pada saat itu, karna pada saat kami latihan mereka baik-baik aja gitu. Dan pada saat aku di panggil untuk ngehost disuatu acara awalnya aku menolak karna aku tau nantik bakalan banyak penonton yang gak sukak dengan aku. Tapi temen aku yang bilang ikut aja gak papa, bisa kok, jangan pikirin omongan orang, kamu bisa.

Padahal aku emang gak mau pokoknya dia ngotot aku harus ikut acara itu. Sebenarnya yang jadi pelatih ataupun host itu adalah dia tapi karna ada kegiatan lain yang harus dia urus makanya dia nyuruh aku. Tapi dia gak pernah maksa aku untuk menjadi penggantinya, dia bilang kamu harus tau pengalaman menjadi seorang bencong itu gimana, menjadi bencong itu bukan hal yang mudah lo, kamu harus ngelakuin apa saja jangan pernah denger ngomong orang lain tentang kita.

Temen aku ini sering aku panggil mbak bel. Jujur banget aku sangat sangat berterimakasih sama dia, karena disaat aku awalnya menjadi bencong dia selalu mendukung aku gimanapun keadaanya, selalu membantu mendapatkan pekerjaan, melakukan pekerjaan bersama-sama, susah senang bersama. Aku

masih bersyukur hinggal sampai saat ini masih berada dalam orang-orang yang baik”.

Mbak Bel adalah sahabat dari Ml, hingga ketika Ml pindah ke Gayo saja Mbak Bel lah yang meyarankan untuk kesana. Tetapi Maba Bel tidak bisa pergi bersama Ml dikarenakan sudah ada pekerjaan tetap di sekolah SMP di Medan. Awalnya Ml masih tidak berani jika harus pergi ke tempat yang dia tidak memiliki teman. Mbak Bel mencari teman agar ketika sampai sampai di Gayo dia tidak sendirian.

“Aku takut banget pas itu ya, gak tau harus jawab apa ketika ditanya mau gak ke Gayo, disana kamu bisa mengekspresikan diri kamu sebagai bencong, dia bilang disana orangnya baik-baik kok, ada kawan mbak juga disana kalau kamu mau biar aku kenalin dengan dia. Disini kamu tidak bisa melakukan pekerjaan dengan baik, padahal kan aku udah lama juga ya selalu sama-sama kerja dengan dia, awalnya aku masih ragu gitu ingin ke Gayo, terus aku bilang ke dia, mbak kalau aku ke Gayo aku bisa gak ya punya salon sendiri, disukai banyak orang. Dijawab gini bisa kok kamu bisa, nyakin aja bisa kok kita kek orang-orang”.

Ketika Ml memutuskan untuk pergi ke Gayo, dia menyakinkan dirinya bahwa dia bisa, dia harus bisa melakukan banyak hal di Gayo begitu juga berinteraksi dengan masyarakat. Ml mencobak berinteraksi dengan baik. Nah ketika dia sampai di Gayo dan berteman dengan salah seorang masyarakat disana dia merasa bahwa dia tidak sendirian.

“Aku takut banget pas itu ya, gak tau harus jawab apa ketika ditanya mau gak ke Gayo, disana kamu

bisa mengekspresikan diri kamu sebagai bencong, dia bilang disana orangnya baik-baik kok, ada kawan mbak juga disana kalau kamu mau biar aku kenalin dengan dia. Disini kamu tidak bisa melakukan pekerjaan dengan baik, padahal kan aku udah lama juga ya selalu sama-sama kerja dengan dia, awalnya aku masih ragu gitu ingin ke Gayo, terus aku bilang ke dia, mbak kalau aku ke Gayo aku bisa gak ya punya salon sendiri, disukai banyak orang. Dijawab gini bisa kok kamu bisa, nyakin aja bisa kok kita kek orang-orang”.

Ketika Ml memutuskan untuk pergi ke Gayo, dia menyakinkan dirinya bahwa dia bisa, dia harus bisa melakukan banyak hal di Gayo. Begitu juga berinteraksi dengan masyarakat disana. Dari banyaknya yang meremehkan seorang waria, namun sahabatnya dan keluarga Ml selalu mendukung, menjadi penyemangat untuk dia hidup sebagai seorang waria.

“Ketika aku sampai waktu itu sudah ada yang menjemput aku ke terminal kan, nama dia itu Ningsih, aku kan terkejut nni kan karna mbak bel bilang kalau dia itu adalah seorang bencong juga,aku waktu itu masih bingung banget lah kan, sebenarnya dia ini bencong apa beneran cewek sih, aku masih gak berani tu ngomong.

Karna bingung gitu kok bukan bencong sih yang datang karena aku masih takut lah gak tau tempat juga kan. Tapi dia baik banget sama aku di antar ke kos-kosan dan kos itu orang tuanya yang punya, dia ramah orangnya, gak gak merasa aneh kalau aku bencong, padahal kan aku emang udah pakai baju cewek gitu.

Dikenalin dengan orang-orang sekitar,dan dikenalin juga sesama bencong di sini, ada yang biduan, punya

keyboard sendiri. Baik banget orang sini ya, gitu aku bilang sama Ningsih dia ketawa aja pas bilang gitu, dan temen-temen yang lain welcome aja gitu pas aku dikenalin”.

Ketika informan M1 masih berada di Medan, dia pernah mendapatkan diskriminasi oleh masyarakat disana. Banyak yang menganggap bahwa M1 seorang pengamen waria yang placur.

“Ketika aku di Medan atau Jakarta kan memang beda banget sama disini, di Gayo ini masyarakatnya sangat menerima keberadaan bencong. Padahal di Medan kan kota tu ya, memang mereka gak peduli sama orang lain tapi kalau kita udah berada di lingkungannya mereka sukak ngomongin kalau kita berbeda dengan kita”.

Namun berbedanya dengan Gayo, masyarakat setempat menerima posisi seorang waria, di gayo itu sendiri banyak waria yang dijadikan sebagai tata rias pengantin, menjadi biduan disuatu acara dan bahkan jika kesalon masyarakat Gayo lebih suka dengan salon waria.

“Waktu itu aku pernah memakai pakaian yang berbeda dari sebelumnya, memang beda dari biasa, nah ada tetangga aku yang nanya ni kan, kak kok beda gitu ya? Gak kanyak biasanya? Terus dia bilang gini, kakak lebih cocok pakai baju cewek, kanyak biasa yang kakak pakek. Tetangga aku aja merasa aneh kalau aku merubah penampilan padahal aku gak ada maksud dan tujuan untuk apapun.

Kalau diluar kan banyak nih yang tidak menganggap keberadaan bencong ya kan, tapi disini itu beda lo, ketika ada acara malah aku diundang untuk datang dan itu bayarannya lebih dengan biduan-biduan yang biasa. Terus ni kan masyarakat merespon dengan

sangat baik, ketika sedang nyanyi, terlebih lagi ketika buat lucu-lucu tukkan mereka langsung bilang tambah satu lagi nyanyi ya, ketawa-ketawa. Pokoknya aku merasa tinggal disini sangat nyaman”.

Di saat itulah Ml merasa tidak malu ataupun menyesal dengan apa yang telah terjadi dengan dirinya yang memilih menjadi seorang waria. Ml juga merasa sangat nyaman dengan keadaannya yang seperti saat ini, meskipun sebelumnya merasa malu jika berinteraksi dengan masyarakat maupun ketika sedang bekerja sebagai biduan maupun disalon. Karena dia menganggap dirinya yang menginginkan untuk menjadi seorang waria, Ml berusaha menjalani saja kehidupannya, selalu bersyukur apapun keadaan yang dihadapi.

Masyarakat di Gayo menganggap bahwa Ml ini sebagai orang yang ramah dan masyarakat setempat pun sering meminta bantuan misalnya ketika ada acara gampong atau 17 agustus untuk mendandani anak-anak mereka.

“Ya ngapain juga kita merasa menyesal kan, ini sudah jalan hidup aku, apalagi sekarang ini aku tinggal dilingkungan yang masyarakatnya bisa menerima keberadaan aku sebagai bencong, jadi gak ada lagi hal yang perlu aku takutkan”.

Sekarang Ml sudah mempunyai pekerjaan sebagai biduan dan tata rias pengantin di Gayo Aceh Tengah. Ml juga menyewakan pelaminan untuk acara pernikahan maupun acara lainnya.

“Ya benar kini saya selain menjadi biduan saya juga sering di panggil untuk menjadi rias pengantin, dan juga menyewakan pakaian pengantin dan pelaminan.

Tapi saya kalau rias pengantin biasanya mengajak kawan saya untuk bantu-bantu gitu.

Aku sangat senang tinggal disini, banyak hal baru yang aku lakuin disini, aku bisa ngewujutin satu-satu keinginan aku, ya walaupun awalnya aku ingin bukaksalon sendiri ya, hehe tapi sekarang aku udah bersyukur banget sama yang aku punya sekarang, gini aja udah cukup, gak perlu bukak salon lagi juga gak papa”.

Tetapi bagi Ml belum merasakan sepenuhnya kebahagiaan, kebahagiaan yang saat ini masih terasa kurang dikarenakan jauh dari keluarga. Ml selalu berharap bahwa dikemudian hari hidupnya bisa lebih baik lagi, semua masyarakat maupun keluarga bisa menerima posisi seorang waria dan Ml selalu berharap bahwa dirinya bisa lebih dekat dengan Allah, dia menganggap materi bukanlah hal yang begitu penting, Ml sering sekali meminta dalam do'anya untuk diberikan ketenangan dalam menjalani hidup dan bisa kembali bersama keluarganya, bisa diterima sepenuhnya oleh lingkungan dan keluarga.

“Aku gak pernah menyesal jadi seorang banci, ya gimanapun ini udah jadi nasib aku, kune male yaaa jalani deh (yaudah jalani aja gitu), tapi aku sering juga pingin balik ke kampung, kangen tante, ibuku keluargaku disana, ya walaupun aku nyaman di gayo ini, tapi rasa itu ada, kadang-kadang tu ya pingin rasanya cerita tapi gak bisa gitu.

Kadang aku berpikir ni ya sholat aku terima gak ya, tapi aku tetap sholat gitu, melakukan wirit bersama teman-teman. Aku berpikiran yang penting kita lakuin aja sah tidaknya itu sudah ada yang atur, diterima apa tidaknya aku yakin aja gitu”.

Ml juga pernah menyesali dirinya menjadi seorang waria karena dia merasa bahwa sebenarnya dia itu muslim. Karena sudah terbiasa hidup seperti ini banyaknya perempuan dia sangat susah untuk meninggalkan kebiasaan tersebut, bahkan Ml pernah mencoba untuk tidak lagi menjadi waria tetapi gagal, ketika dia mencoba mencari pekerjaan banyak yang menolak dikarenakan latar belakang Ml sebagai waria.

“Waktu itu saya masih dimedan ni kan jadi kayak merasa gimana carik kerjaan yang layak dengan aku gitu, ya kan bosan juga ya cuman kerja gak tetap gitu, tapi itu cuman sebentar aja sih karna lama-lama aku nyakin nantik akau bakalan dapat penghasilan yang lumayan, ya ketika aku pergi kesini aku udah bisa memenuhi keinginan ku. Namanya juga di kota ya kan jangankan bencong yang normal saja susah dapat kerjaan, hehehehe”.

Begitu juga dengan kisah informan dua, berinisial Kk, banyak sekali cerita yang dia lalui ketika menjadi seorang waria di kampung halamannya sendiri. Saat ini Kk berumur 30 tahun ia juga merupakan salah satu warga asli Gayo, Kk lahir di Bener Meriah. Kk bersekolah di Bener Meriah hingga jenjang SMP, SD di SDN 1 Mutiara, kemudian SMP di SMPN 2 Bandar dan kemudian ketika tamat SMP keluarganya pindah ke Takengon. Kk melanjutkan sekolah SMAnya di Takengon.

“Dulu ketika aku memutuskan menjadi bencong, awalnya tu agak aneh sih ya banyak teman aku yang mulai menjauh gitu, mungkin merasa aneh aja kali ya. Tapi itu ketika aku sudah memang merubah semuanya, awalkan cuman cara berbicara aku aja yang udah agak ke cewek gitu, itu temen-temen

masih mau dekat, nah ketika aku sudah merubah semuanya lah mereka sudah agak mulai menjauh satu per satu.⁴⁴

Aku tau mereka menjauh dari aku karena mereka takut di omongin orang kali ya, karna katanya bencong itu sukaknya sama cowok gitu, hehehehe ya aku paham itu walaupun aku gak bakalan suka dengan teman ku sendiri sih”.

Kk mempunyai dua kakak laki-laki dan berasal dari keluarga kaya, dia juga anak bungsu dari Alm. Wendaut dan Almh Siti. Kk termasuk anak yang paling disayang diantara kakak-kakaknya, apapun yang diminta Kk pasti langsung di turuti oleh ayah dan ibunya, hingga ketika Kk pun meminta ingin menjadi waria kedua orang tuanya sangat mendukung pilihan Kk, hingga orang tuanya itu memberi modal untuk membuka salon di Gayo Aceh Tengah.

“Aku anak bungsu, yang memang paling dimanja oleh ama dan mamak jadi kalau aku minta sesuatu apapun itu pasti mereka selalu menuruti itu, sampai-sampai dulu kakak aku pernah merasa cemburu, dia bilang kok ama lebih sayang adek sih dari pada kami, kalau adek minta iniitu pasti selalu dikasih.

Pas kakak aku bilang gitu aku diem aja, karena aku tau memang yang dibilang itu betul. Gak tau juga sih kenapa orang tua aku lebih memanjakan aku ya sampai-sampai waktu aku bilang pengen menjadi bencong pun mereka tidak marah. Ya awalnya ada sih marah cuman mereka tanya kenapa harus jadi bencok dek? Ya aku jawab dong gak tau karena kayak nyaman aja jadi bencong. Aku juman jawab gitu”.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan informan Kk pada tanggal 02 April 2021

Sebenarnya dari umur 13 tahun Kk sudah mulai melakukan perubahan pada dirinya yang suka bermain dengan anak perempuan hingga mulai suka mengenakan makeup ibunya. Dari hasil wawancara peneliti dengan Kk, sebenarnya awal dia ingin menjadi perempuan itu karena orang tuanya, yang selalu menganggap bahwa ia adalah seorang anak perempuan.

“Dari ketika saya masih bayi sudah sering mengenakan pakaian perempuan hingga mainan dirumah saja hanya mainan seperti boneka, pokoknya ya mainan anak cewek aja yang ada dirumah, baju aja ni ya mamak sama ama tu selalu belik yang warnanya tu cewek kali.

Aku gak pernah nyalahin orang tua aku memperlakukan aku sebagai anak perempuan karna aku suka mereka begitu, wajar mungkin ya mereka memperlakukan aku gitu karena mereka pingin sekali anak perempuan dan cuman aku aja yang selalu nurut apa yang mereka bilang. Jadi ya udah aku gak marah dan gak menyesal kalau mereka memperlakukan aku seperti perempuan”.

Ketika dia sedang duduk di sekolah SMP Kk sudah mulai berpacaran dengan adik letingnya, adik letingnya ini adalah seorang laki-laki biasa, tetapi suka dengan laki-laki. ketika mereka jika berpergian selalu berdua, sampai-sampai guru bimbingan konsling (BK) disekolah hampir curiga dengan mereka, akan tetapi Kk tidak lama melakukan hubungan dengan adik letingnya itu dikarenakan Kk harus pindah ke Takengon. Tetapi ketika masih SMP Kk tidak menunjukkan bahwa sebenarnya dia sudah suka terhadap sesama jenisnya.

“Kalau diinget-inget ni ya agak lucu gitu sih, dulu pas aku SMP itu kan aku udah pacaran ni kan dengan adk leting aku, nah kalau kemana-mana pasti aku selalu bareng dia, mau itu pergi sekolah pulang sekolah mainnya selalu bareng. Sampek-sampek kami hampir ketaun dengan guru bimbingan konsling (BK) karena terlalu sering berdua, hahahaha

Karna aku harus pindah ke Takengon jadi kami sudah tidak sering bertemu lagi, rasanya tu sedih karena sering bareng eh tiba-tiba jauh gitu, nah dan waktu itu aku tidak telalu menunjukkan bahwa aku sebenarnya suka dengan sesama jenis, hanya aku dan adik letingku saja yang tau itu”.

Kk mengakui bahwa dirinya sudah menjadi waria itu ketika masih kecil, hanya saja ketika masih kecil belum mengetahui apa itu waria dan lain sebagainya. Tetapi Kk mulai melakukan perubahan pada dirinya itu pada umur 19 tahun, pada umurnya 19 tahun dia sudah mengakui bahwa dirinya itu adalah seorang waria, sudah sering berpenampilan seperti perempuan pada umumnya.

“Ya dari kecil aku merasa bahwa kalau aku ini sebenarnya bencong, lekong, tapi ya namanya juga zaman dulu kan ya gak tau apa itu waria yang sebenarnya gitu, yang aku tau bencong ya bencong aja gitu, waktu SD di rumah sekolah ni ya, lucu banget gitu, rambut aku ni kan panjang, jadi aku selalu pakek topi untuk menutupi rambut yg panjang, tapi ya kan gak boleh disekolah selalu mengenakan topi apalagi di kelas, untungnya dibolehin sama gurunya, itu topi yg ada lambang sekolah SDnya.

Terus aku lebih sukak berteman dengan cewek-cewek, pulang sekolah mainnya itu bukan bola tapi

main boneka-boneka sambil main masak-masak gitu. Dulu waktu umurku sekitaran 18 ntah 19 tahun gitu, aku udah berani keluar rumah pakai baju cewek, pakai bedak dan aku kemanapun selalu pakai hak tinggi. Terus waktu itu kan aku udah mulai sesekali menjadi biduan ya kan. Aku gak pernah malu kalau orang-orang ngeliatin aku biasa aja gitu. Tapi rasa takut itu pasti ada dong”.

Ketika Kk SMA di Aceh Tengah, Kk bertemu dengan salah satu waria yang tinggal di sekitaran lingkungan sekolah Kk dan sebut saja Zj itu mulai berteman tetapi masih tidak mengaku satu sama lain bahwa mereka sama-sama seorang waria, tidak lama bertemu dan sudah saling mengetahui bahwa mereka sama, kemudian Kk dengan Zj itu melakukan hubungan pacaran hingga Kk selesai sekolah di SMA itu, di waktu SMA bukan hanya Zj saja dekat dengan Kk, tetapi masih ada juga perempuan yang berteman dengan Kk, dia menganggap bahwa seorang bencong itu sama saja dengan mereka bedanya hanya tingkah lakunya saja.

“Saya masing inget banget dengan temen perempuan saya itu dan sampai sekarangpun masih komunikasi juga, dulu selain aku dengan Zj kemana-mana itu pasti sama dia, kalau cerita masalah apapun selain orang tua ya pasti sama ke dia, dia tu orangnya gak pernah peduli sama omongan orang, mau orang ngomongin dia sekalipun di gak peduli, bodo amat gitu.

Jadi pas SMA tu ya temen-temen yang lain aneh nengok aku, nah tapi si kawan perempuan aku ini beda, karena waktu itu aku sudah nampak seperti perempuan, temen aku yang perempuan ini dia biasa aja dan ketika ada tugas kelompok dengan

dia aku mulai merasa kalau dia itu orangnya baik diantara yang lain”.

Setelah beberapa tahun Kk mengakui bahwa dirinya itu adalah seorang waria, kemudian ayahnya meninggal dunia dan Kk hanya tinggal berdua saja dengan sang ibu dikarenakan kakak-kakaknya sudah memiliki keluarga sendiri, Kk menjadi tulang punggung bagi ibunya, ibunya yang sudah tua tidak bisa lagi mencari rezeki tetapi dikarenakan Kk tergolong orang kaya jadi masih banyak kebun yang ditinggalkan oleh ayahnya, pada saat itu Kk merasa sangat terpuak ditinggal ayahnya dikarenakan ayahnya yang begitu sayang terhadap dirinya itu kini tidak bersama Kk lagi.

Dan beberapa tahun kebelang ibu Kk meninggal dunia Kk sangat merasa kehilangan orang tuanya itu, dimana orang tua Kk sangat mendukung pilihan Kk, walaupun warisan yang ditinggalkan sangat banyak tetapi itu semua tidak sebanding dengan adanya orang tua Kk.

“Sedih pasti, sedih banget, malahan dimana ama (ayah) selalu mensupport aku, apapun yang aku bilang ini itu selalu dituruti, apa yang aku minta selalu dikasih, selain “ine”(ibu), “ama” (ayah) yang paling setia dengerin cerita aku, “ike aku mongot selalu i kune i e mukune ko anakku, langsung i olek ne renye,” (jika aku menangis selalu di tanya kenapa anak ayah, dia langsung memelukku hingga aku tidak menangis lagi) sampai sekarang kalau masih mengingat itu rasanya aku pingin kembali ke masa itu, dimana aku masih bisa merasakan kasih sayang seorang ama dan beberapa tahun lalu juga ine “nge ulak ku tuhen” (berpulang kerahmatullah).

Walaupun warisan yang ditinggalkan ama sama ine tapi semua itu tidak sebanding dengan adanya mereka, seminsalkan saya tidak kaya juga tidak papa asalkan mereka masih bersama saya, mendukung sayaa sepenuhnya, sebanyak apapun kebun yg tinggal saya masih sedih, sampai sekarang saya suka sering merasa sedih tidaka da mereka, walaupun saya masih memilik kakak”.

Ketika Kk sudah mulai menjadi seorang biduan dan memiliki salon kecantikan di desa Simpa tiga Bener Meriah, Kk merintis salonnya itu bukan atas namanya sendiri melainkan nama ibunya dikarenakan identitasnya sebagai waria, pada saat Kk membuka salon kecantikan itu umur Kk 25 tahun, walaupun sudah dari dahulu ketika ayahnya masih hidup salon itu sudah dibuka, hanya saja orang lain yang disuruh mengelolanya. Dikarenakan Kk tidak begitu dekat dengan kedua kakaknya, dari kecil dia hanya dekat dengan ayah dan ibunya saja.

“Sebenarnya salon itu sudah ada sejak dulu tapi ama nyuruh orang yang mengelolanya dan salon itu bukan atas nama aku, karena kan identitas aku yang gak jelas ini, hehehe salon itu masih nama mamak. Karna sebenarnya aku lebih suka jadi biduan dari pada duduk di salon bosan ya kan apalagi gak ada pelanggan yang datang. Tapi kan jadi budian gak setiap hari juga kita pergi kan. Makanya aku kadang-kadang di salon dan kalau ada yang ajak manggung aku ikut gitu”.

Tetapi kedua kakak Kk tidak pernah menolak ketika Kk ingin menjadi waria, kedua kakaknya tidak terlalu memperdulikan Kk, tetapi rasa sayang terhadap keluarga itu sudah pasti ada, hanya saja kurang peduli dengan kehidupan Kk, hubungan Kk dengan kedua

kakaknya cukup baik, begitu pula dengan dua kakak iparnya, kakak ipar dari Kk tidak merasa aneh jika Kk berpenampilan seperti perempuan, malahan ketika ada acara Kk sering di panggil menjadi biduan di suatu acara tersebut.

“Sebenarnya ketika saya masih duduk di SMA salon itu sudah ada, hanya saja ada orang suruhan ama aku untuk mengelolanya, dikarenakan aku belum paham tentang hal tersebut, ketika aku berumur 25 tahun disitu aku udah mulai bisa mengelola salon aku itu, ya karna kan aku dulunya masih suka jadi biduan aja, nyanyi di keyboard gitu jadi gak terlalu peduli aja gitu sama salonnya.

Banyak yang tanya kenapa gak sering ketemu kakak ? kenapa gak sering jenguk ponaan ? apa lah itu lah, *hanati lagu noya, hani geh dekat orom pakea, dele le, poseng kite menge jarak ni jema ni kadang-kadang* (kenapa gitu, kenapa gak sering jenguk ponaan, banyak lah ya pertanyaan-pertanya yang kadang-kadang males jawab).

pusing gitu kalau dengertin omongan orang, gini ya kakak kita udah punya keluarganya sendiri, udah punya istri, anak jadi ya ngapain kita terlalu urusin kehidupan mereka, emang harus gitu kita bilang ke orang-orang kalau kita baru pulang dari rumah mereka, baru jenguk ponaan kasih hadiah beliin baju, ya ngapain cobak, kita juga harus mikirin dong apa kakak ipar kita itu nyaman kalau kita dirumah dia, ya walaupun hubungan kami itu baik-baik aja”.

Ketika Kk masih sering menjadi penyanyi biduan di acara keyboard Kk memiliki banyak sekali teman, dan ketika dia menjadi biduan pun dia tidak pernah merasa gugup di atas panggung, Kk setiap dia manggung selalu menggunakan pakaian seperti gamis,

jarang sekali Kk mengenakan celana pasti rok, biduan yang lain pernah bertanya kenapa Kk ini selalu memakai gamis atau rok, padahal lebih nyaman memakai celana, tetapi Kk merasa bahwa ia lebih nyaman menggunakan pakaian yang seperti ia gunakan. Dan ketika Kk ingin mulai fokus di salonnya, teman-teman dekatnya itu selalu mendukung keinginan Kk itu, malam mereka bilang jika Kk ingin ikut manggung ikut saja dengan mereka.

“Biduan yang lain pernah juga bertanya kenapa tidak memakai celana saja, kan kalau pakai celana juga tetap terlihat cantik, sebenarnya bukan karna terlihat cantik saja, kadang aku tidak nyaman jika memakai celana, tetapi bukan aku tidak suka celana yaa, hanya saja kadang-kadang aku tidak nyaman saja.

Di tempat kerja kami saling mendukung teman yang lain, dan waktu aku mulai fokus di salon tidak menjadi biduan lagi, tetap hubungan kami baik-baik saja, dan ketika aku sedang sedih mereka bilang aku boleh ikut bernyanyi lagi, kalau merasa ada masalah kami lah tempat mu untuk bercerita”.

Kk sangat bersyukur atas apa yang dia punya saat ini, walaupun kedua orang tuanya sudah tiada, tetapi Kk selalu bersyukur atas apa yang dia miliki hingga sampai saat ini, masih dikelilingi oleh orang-orang baik, lingkungan yang baik.

“Aku sangat-sangat bersyukur apa yang aku miliki selama ini, aku bangga jadi diriku yang sekarang, aku bisa membanggakan orang tuaku ya walaupun sekarang mereka sudah tidak disebelah aku lagi, tapi kalau bukan karena mereka aku mungkin tidak seperti sekarang ini”.

Kk menyadari bahwa dirinya adalah seorang waria, tetapi dia tidak pernah lupa siapa yang memberinya rezeki hingga dia bisa sukses seperti saat ini, dia tidak pernah merasa malu bahwa dirinya adalah seorang waria. Kk juga berpesan janganlah kita sering membenci orang lain yang suka ngomongin kita karena dari kata-kata mereka lah kita bisa sukses, janganlah kita pedulikan orang yang syirik kepada kita, percayalah tuhan itu maha mengetahui isi hati hambanya.

“Benar aku tau diriku sebenarnya bencong, tapi aku selalu berdo’a memohon ampun, karena jalan hidupku yang seperti ini. Aku gak merasa malu kalau aku waria, gini ya makin banyak orang yang ngomongin kita semakin membuat aku yakin untuk membuat mereka merasa iri, ngapain kita terlalu peduli dengan omongan orang lain, belum tentu juga kan dia lebih baik dari kita. Aku selalu nyakin kalau tuhan itu lebih mengetahui isi hati hambanya giman, aku tau kalau aku sudah berbuat dosa tapi gak salah dong kalau bencong shalat, memohon ampun”.

Sama halnya dengan cerita informan ketiga Fr. Fr adalah seorang waria yang kini sudah berumur 60 tahun, Fr berasal dari Takengon. Semasa kecil Fr tinggal di kampung Boom Takengon bersama orang tuanya. Informan Kk dan Ml semasa kecilnya diperlakukan keluarga sebagai anak perempuan, berbeda dengan cerita Fr keluarga Fr tidak pernah memperlakukan Fr sebagai anak perempuan.

Hanya saja Fr lebih tertarik dengan berdandan dan cara berbicara seperti perempuan yang lemah gemulai. Fr juga melakukan Khitan seperti layaknya laki-laki muslim.

“Memilih menjadi bencong, tidak ada dorongan dari siapapun termasuk orang tua aku, ya aku lebih tertarik aja gitu kalau jadi cewek kanyaknya enak deh, aku berpikiran gitu. Cobak- cobak aja gitu lama kelamaan ya aku jadi suka.

Dan aku sunat, ketika umurku 11 atau 12 tahun aku disunat seperti laki-laki, ya aku tidak masalah dengan hal itu. Kan yang berubah cara aku ngomong sama penampilan aja kan orang-orang kan gak harus tau aku udah sunat atau belum”.⁴⁵

Fr sudah dari kecil menjadi waria setelah dia melakukan khitan, ayah Fr pernah menolak Fr menjadi waria karna takut omongan masyarakat kepada keluarga yang dianggap tidak mampu mendidik anaknya. Tetapi keputusan Fr tetap menjadi seorang waria dan memutuskan pergi dari rumah, Fr orang yang tidak pernah memedulikan omongan orang lain, termasuk keluarganya sendiri.

“Dari kecil aku lebih suka berpenampilan seperti perempuan dan semua itu tidak ada dorongan dari siapapun termasuk orang tua aku, mereka tidak pernah menyuruh aku berpenampilan seperti perempuan, hanya aku saja yang suka pakai rok, dandan dan pakai wik. Orang tua ku tetap memperlakukan aku seperti anak laki-laki pada umumnya, seperti harus di sunat, aku melakukan itu, ya aku disunat.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan informan Fr pada tanggal 25 April 2021

Dari kecil aku sudah tidak tinggal dengan orang tua, aku ngekos di Bener Meriah kampung Simpang Balik. Karna aku gak mau nantik tetangga menghina orang tua aku. Walau sebenarnya itu tidak akan terjadi, tetapi aku memutuskan memang dari kecil sudah jauh dari mereka, hanya saja pulang sesekali”.

Pada masa konflik militer pada tahun 2001-2002 Fr di arak serta dipermalukan oleh kelompok tentara. Karena pada masa itu waria tidak boleh ada dan dilarang keluar rumah, karena Fr ditangkap oleh sekelompok tentara Fr dibawa keliling kampung untuk dipertunjukkan kepada masyarakat dengan tujuan agar Fr merasa malu. Namun pada putaran pertama dia dibawa Fr masih merasa percaya diri bahwa dia waria, dan setelah tiga kali putaran barulah Fr merasa malu dengan dirinya yang waria.

Setelah dipermalukan Fr merubah penampilannya seperti laki-laki pada umumnya. Tetapi sifat yang lemah gemulai masih melekat pada dirinya sampai saat ini.

“Pada masa darurat militer, tidak boleh ada bencong keluar dari rumah, nah pada saat itu aku ketanggap dan dibawa keliling di permalukan, dipertunjukkan di depan umum. Pada putaran pertama aku masih merasa biasa saja dan yang kedua kalinya aku merasa malu, malu berpenampilan seperti waria, di ejek sebagai waria.

Nah pada saat itu mau tidak mau aku harus merubah diriku menjadi laki-laki pada umumnya dan merubah penampilanku menjadi laki-laki. Awalnya agak susah juga sih, cuman mau tidak mau ya harus aku rubah. Semua gaun-gaun dan hak

tinggi secara terpaksa aku simpan. Aku tetap bencong hanya saja penampilanku yang berubah”.

Pada tahun 80 hingga 90an Fr menjadi waria pertama di Aceh Tengah, dan pada masanya Fr dikenal banyak orang hingga menjadi terpopuler di Aceh Tengah. Fr memiliki salon kecantikan dan menyewakan pelaminan. Selain memiliki salon kecantikan dan menyewakan pelaminan, Fr juga menjadi tata rias untuk acara seperti 17 agustus, festival kesenian dan lain sebagainya.

“Pada masa tahun 90an aku terkenal di Aceh Tengah, terkenal sebagai bencong, banyak masyarakat yang menyukai aku, aku sering menjadi tata rias pengantin dan menyewakan pelaminan, dan ketika ada festival aku di panggil untuk mendandani mereka.

Dan pada masa itu salon terbesar hanya punya aku saja berbeda dengan sekarang ini sudah banyak salon-salon bagus. Kalau pada masa saya dulu masih jarang sekali dong, di kabupaten Aceh Tengah ya cuman aku saja yang terbesar dan lengkap menyewakan baju-baju adat dan gaun”.

Ketika Fr sudah memutuskan untuk tidak lagi berpenampilan seperti perempuan, tidak menggunakan hak yang tinggi dan memakai gaun-gaun seperti perempuan, Fr pun dijodohkan dengan perempuan asal Bener Meriah.

“Pada masa itu aku sudah tua, umur ku mungkin sudah 45 gitu lah ya, karena sudah tidak bisa lagi menjadi waria, keluarga ku pun memutuskan untuk menjodokan aku dengan salah seorang perempuan asal Bener Meriah. Sebelumnya kami tidak tau satu sama lain, ketika ingin menikah aku pernah bilang

kalau aku ini mantan waria dan dia bisa terima aku dan kami memutuskan untuk menikah”.

Ketika sudah menikah, dan melanjutkan hidup dengan pasangannya, perjalanan hidup Fr sangat sulit dilalui. Dari seorang waria dan merubah kembali menjadi laki-laki pada umumnya dan memutuskan untuk menikah. Fr pun didatangkan lagi musibah yang menimpa dirinya. Tidak lama pernikahan Fr dengan istrinya itu berlangsung, hingga sudah memiliki keturunan, istri Fr pun meninggal dunia.

“Sekarang aku tinggal dengan anak perempuanku di kampung Bintang kabupaten Aceh Tengah, setelah istriku meninggal aku tinggal bersama anak-anak, karena salon sekarang tidak begitu ramai, jadi aku berjualan mie dan nasi di terminas bus, untuk memenuhi kebutuhan rumah. Rasa sedih pasti ada dari mulai aku memutuskan untuk menikah saja aku sudah merasa bisa gak ya aku membuat keluargaku bahagia seperti orang lain. Dan hingga istriku meninggal rasanya aku tidak bisa mimikirkan yang lain dengan keadaanku yang sekarang sudah sakit-sakitan”.

Fr kini sudah mengalami stroke ringan dan dirawat oleh anak perempuannya.

“Sudah beberapa bulan ini aku kena stroke ringan, udah susah jalan dan badan sudah terasa berat, aku tinggal dengan anakku, mereka yang merawat semua kebutuhan aku sekarang. Aku sudah tidak bisa bekerja seperti biasanya ya anak-anak lagi yang menjalankan pekerjaan. Mau gimana lagi kan karna aku sudah keadannya begini”.

Walaupun Fr tidak terlalu mengalami perjalanan hidup seperti informan Kk dan Ml tetapi kisah Fr sangat berbeda hingga

menikah dengan seorang perempuan. Mencoba merubah dirinya yang sudah suka mengenakan pakaian wanita dan harus merubahnya kembali seperti layaknya seorang laki-laki sangatlah sulit. Tetapi Fr berusaha untuk bisa hingga memutuskan untuk menikah dengan lawan jenisnya.

C. Konflik Batin Seorang Waria

Manusia selain makhluk individu juga makhluk sosial dimana tidak bisa lepas dengan yang namanya bermasyarakat, selain itu manusia juga makhluk yang bertuhan yang kemudian menjadi fitrah dasar hak asasi yang tidak dapat digugat, posisi ini juga dimiliki oleh siapaapaun termasuk waria.⁴⁶ Seorang waria mereka juga bagian dari manusia, hanya saja eksistensi mereka tidak dapat diterima oleh masyarakat, bahkan keluarganya saja menolak hadirnya mereka. Waria juga bagian dari masyarakat yang mau tidak mau harus diakui keberadaannya, masyarakat tidak bisa menutup mata dengan keberadaan seorang waria.

Pada dasarnya seseorang mengalami gejala keabnormalan seksualitas saat mereka menginjak dewasa. Waria itu sendiri merasa bahwa sebenarnya jauh dalam diri mereka dengan ketidaksesuaian antara fisik dan identitas gendernya⁴⁷. Dengan adanya ketidaksesuaian ini mengakibatkan seseorang tersebut akan bertingkah laku seperti perempuan dan kemudian mengidentifikasi dirinya agar mirip dengan perempuan. Hal tersebut bisa saja terjadi ketika mereka masih kecil, berpakaian seperti perempuan dan

⁴⁶ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta : KLIS, 2004), hlm 11-14.

⁴⁷ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, hlm. 14

melakukan mainan yang biasanya dilakukan oleh anak perempuan yang akhirnya membuat dorongan seorang laki-laki merubah dirinya menjadi waria.

Memilih menjadi seorang waria bukanlah pilihan yang mudah bagi mereka. Penolakan dari pihak keluarga serta mendapatkan gunjingan dari masyarakat yang harus diterima oleh waria, terlebih lagi mereka harus meninggalkan keluarganya. Hal itu pula yang dialami oleh informan peneliti yaitu ML, KK dan FR (nama samaran).

Islam merupakan satu-satunya agama yang diridhoi Allah dikarenakan agama islam bisa membimbing manusia untuk taat dan beribadah hanya kepada Allah yang semata-mata tidak menyekutukannya⁴⁸. Allah menciptakan manusia dengan dua jenis kelami, yaitu laki-laki dan perempuan. Segala sesuatu yang diciptakannya kemudian dirusak oleh manusia, salah satunya penyimpangan sosial maupun seksual, didalam islam haram hukumnya bagi laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (*Homo*) dan perempuan berhubungan seks dengan perempuan (*Lesbi*).⁴⁹

Dalam sejarah sahabat Nabi juga pernah menceritakan bahwasanya Khalid bin Walid yang menulis surat kepada Abu Bakar perihal adanya seorang laki-laki yang menikah seperti

⁴⁸ Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1998), hlm 110.

⁴⁹ Al-Mawsu'ah, Al-Fiqhiyyah. Penerbit Kementrian Agama Kuwait. Sumber Website <https://rumaysho.com/12899-waria-dalam-pandangan-islam.html>.

nikahnya seorang perempuan, kemudian persoalan itu dibahas Abu Bakar bersama Ali bin Abi Thalib dan para sahabat lainnya. Ali berpendapat bahwa orang tersebut harus dibakar dalam keadaan hidup-hidup dan para sahabat pun sepakat membakarnya.⁵⁰

Lalu Khalid bin Walid membakar laki-laki tersebut dalam keadaan hidup-hidup. Berbeda pula dengan Zainuddin al-Malibari dan Irsyad, masing-masing dari mereka membahas dari sudut pandang yang berbeda tentang identitas kelamin waria dan tentang identitas gender waria. Identitas kelamin waria dilakukan dari sudut pandang fisik-biologis, sementara pemahaman atas identitas gender waria lebih mengarah pada pembahasan psikologis, sikap dan perilaku, serta patologi sosial-budaya yang menyertainya.⁵¹

Sampai saat ini masih belum ada kesepakatan dari para ahli tentang sebab timbulnya penyimpangan perilaku seperti waria dan lesbian. Dalam ajaran Islam, permasalahan seks suatu perbuatan dan perilaku yang mengarah kepada penyimpangan yang dilarang.

Seperti informan M1, Kk dan Fr mereka waria tetapi muslim, mereka menetapkan ajaran-ajaran yang ada di alqur'an dan hadist, seperti shalat.

“Informan M1 mengatakan, aku Islam tetapi aku waria, aku tau didalam Islam itu tidak disebutkan adanya seorang waria itu melanggarkan. Tapi ya mau gimana lagi coba?”

⁵⁰ Ardiansyah, *Waria Dalam Perspektif Hukum Islam*. Artikel Tesis menyelesaikan gelar Dokter pada University Mayala Istishlah Vol. VI No. 1 (Januari:Juli 2013), hlm 75.

⁵¹ Ibid hlm. 75

Terus aku gak boleh gitu melakukan shalat, mengaji kan tidak ada larangan untuk hal itu, hanya saja dilarang merubah kehendak yang sudah Allah tetapkan kepada hambanya, ya aku tau itu, sah tidaknya shalat ku itu hanyalah Allah yang tau. Tujuanku ya aku harus mengerjakan yang ia suruh, ya walaupun aku gak tau ya diterima atau enggakya, setidaknya aku sudah mencobak”.⁵²

“Hal yang sama dengan informan Kk, benar di agama kita tidak boleh ada bencong maupun tomboy, gini ya menurut aku nih, aku Islam tapi aku bencong? Gitu kan, ya menurut aku, berusaha aja dulu belum tentu orang yang shalatnya tidak pernah tinggal, selalu bersedekah itu masuk syurga ya, itu hanya yang diatas yang tau. Hanya saja saya sebagai bencong harus berusaha berbuat baik kepada orang lain, melakukan yang sudah menjadi kewajiban kita sebagai muslim.

Ya ya ya sala tau itu bencong suatu penyimpangan didalam Islam, saya sudah memilih jalan hidup saya seperti ini. Dan mungkin suatu saat nanti bisa saja saya tiba-tiba berubah. Kita tidak tau semua itu”.⁵³

“Begitu juga dengan informan Fr, sudah banyak sekali saya mendengar pertanyaan ini ya, dari zaman pada masa konflik militer dulu, kenapa kamu suka jadi bencong? Kenapa tidak jadi laki-laki biasa aja? Ngapain cobak harus merubahnya? Kamu kan Islam? Di Islam tidak ada bencong. Banyak sekali pertanyaan pertanyaan yang membuat saya lebih memilih

⁵² Hasil wawancara dengan informan Ml pada tanggal 20 November 2021

⁵³ Hasil wawancara dengan informan Kk pada tanggal 19 November 2021

menjadi bencong. Hanya saja ketika itu saya sudah dipermalukan didepan umum jadi mau tidak mau saya harus merubah penampilan saya. Saya kadang-kadang juga shalat jum'at, tidak ada kan larangan bencong gak boleh shalat, selagi hal itu masih diperbolehkan ya udah".⁵⁴

Agama memang akan selalu hadir dalam segala aktifitas manusia, baik dalam hubungan sosial. Selain itu, agama pun seringkali dijadikan pijakan dalam melakukan penolakan atau bahkan kekerasan terhadap orang lain, hal semacam inilah yang dirasakan oleh para waria. Biasanya, penolakan atas nama agama selalu dikaitkan dengan ketidaksiapan dalam menerima kodrat sebagai laki-laki.

Di sisi lain, agama akan selalu menarik karena sensitif. Sensitif karena agama merupakan keyakinan atau kepercayaan yang tumbuh dan mengakar dalam diri setiap individu, sehingga posisinya sangat sakral dan suci.

"Kk mengatakan, mungkin orang lain beranggapan bahwa dia bencong pasti dia gak shalat tu, gak pernah puasa begini begitu segala macam omongan orang lain terhadap bencong, karena aku merasa aku bencong makanya aku jarang mau shalat di masjid, karena gini ya susah lo menurut aku kalau shalat dengan jowok aku risih dan sudah pasti mereka juga akan merasa aneh atau bahkan bisa saja tidak mau dekat dengan saya karena ini kan shalat ya, terus kalau aku ke tempat perempuan gimana, kalau bersentuhan nantik batal wudhu yaudah

⁵⁴ Hasil wawancara dengan informan Fr pada tanggal 22 November 2021

makanya aku lebih mau shalat di rumah aja udah. Orang lain gak perlu tau lah kita shalat apa enggaknya kan”.⁵⁵

“Begitu juga dengan MI, jujur kalau shalat di masjid aku harus mikir berulang kali dulu ya, karena kan itu urusannya dengan yang diatas gak boleh asal-asalan kan, bukan juga aku gak pernah shalat di masjid ya, aku pergi ke masjid itu ketika shalat lebaran aja itu pun aku shalatnya di deretan perempuan tapi paling belakang, palingan disampingnya itu ya anak-anak aja, ya aku pakek mukena dong, kan shalatnya di barisan perempuan, hehehe.

Karena orang disini sudah biasa melihat aku jadi yaudah biasa aja tidak mempermaasalahkan itu, ya walaupun ada beberapa juga yang gak suka ya sama aku, dan dia itu tau tentang Islam”.⁵⁶

Penolakan atas nama agama, merupakan yang paling real dalam kehidupan waria. Tidak hanya di kalangan keluarga, namun juga di kalangan umum, bahkan para pemuka agama, dan tokoh politik selalu membawa nama agama untuk penolakan keberadaan mereka, hal ini ditambah oleh adanya teks keagamaan berupa hadis yang mengecam perilaku waria. Bahkan dalam beberapa sejarah Islam, perlakuan terhadap waria ini termasuk sangat sadis, belum lagi eksistensi waria yang dipandang sejajar dan setara dengan kaum homoseksual.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan informan Kk pada tanggal 19 November 2021

⁵⁶ Hasil wawancara dengan informan MI pada tanggal 20 November 2021

Sejarah kelam yang dirasakan oleh mereka yang dibuktikan sebagai homoseksual pernah terjadi di masa Khalifah pertama, Abu Bakar al-Shiddiq. Di masa ini, para homoseksual dibunuh dengan cara dibakar hidup-hidup karena dianggap tidak hanya mengancam kehalifahannya, namun juga dianggap mengganggu stabilitas pemerintahan dan umat Islam, serta otoritas kekuasaan pada saat itu.⁵⁷

Sementara itu, di masa khalifah kedua, Umar bin Khattab, para homoseksual dihukum dengan cara dirajam hingga meninggal. Dan selanjutnya di masa kekhalifahan keempat, Ali bin Abi Thalib, homoseksual pernah dihukum oleh Ali bin Abi Thalib dengan cara diangkat ke menara tinggi, lalu kemudian dibuang hingga meninggal.⁵⁸

Melihat realitas tentang kehidupan waria yang penuh dengan rintangan untuk memperoleh hak ditengah masyarakat, yang dialami oleh informan Fr. Pada awalnya dia waria dan kini sudah merubah dirinya menjadi laki-laki norman. Dikarenakan keluarga Fr menuntut dia harus menikah, orang tuanya takut ketika Fr sudah tua tidak ada yang menjaga dia, Fr dijodohkan harus menikahi gadis pilihan keluarganya, yang dia sama sekali tidak kenal. Karena dia menyadari kekurangannya dan dia harus hidup sendiri dan

⁵⁷Abdulhadi, Rabab, *Sexualities and the Social Order in Arab and Muslim Communities*, dalam Habib, Samar. *Islam and Homosexuality*. (Amerika Serikat: ABC-CLIO. 2010), hlm 467

⁵⁸Ibid Abdulhadi, *Sexualities and the Social Order in Arab and Muslim Communities*, dalam Habib, Samar. *Islam and Homosexuality*, hlm 470.

akhirnya Fr menerima untuk dijodohkan, memutuskan untuk menikah sampai kini sudah punya anak dan istrinya meninggal.

“Awalnya keluargaku tanya, gak ada rencana untuk nikah? Aku langsung jawab enggak dong karna kan aku tau kalau dulu aku bener-bener bencong dong. Gimana iya aku nikah sama cewek gitu, ya aku tau emang dulu aku cuman iseng-iseng aja gitu.

Terus udah satu mingguan gitu, orang tua aku nanya kan, wen bener gak mau nikah, dia bilangnye pakek bahasa gayo ya, aku cuman diem aja, emang gak jawab sama sekali. Terus ama bilang kami udah carik jodoh untuk wen, wen udah tua nantik siapa yang ngurus kamu, apalagi yang harus dipikirin nikah aja.

Ya udah piki-pikir dulu ya aku bilang yaudah terserah aja nikah ya nikah. Rasanya kanya mimpi gitu lo aku nikah sama orang yang sama sekali aku gak kenal dan nikahnya itu dijodohkan. Yaudah lah ya aku berpikir mungkin ini udah jalan untuk aku. Nah udah aku putuskan untuk menikah tidak lama kemudian kami punya anak, sekarang anak ku sudah 3 dan istri sayapun sudah tidak ada lagi”.⁵⁹

D. Ruang Ekspresi Waria

Ruang ekspresi merupakan sebuah ruang bebas gerak yang diciptakan oleh seseorang untuk mengekspresikan hal yang ia sukai. Misalnya seperti bernyanyi, untuk menghibur orang lain dan merias diri maupun peragaan dengan menunjukkan suatu ekspresi yang diinginkan. Setiap orang itu memiliki ekspresinya tersendiri

⁵⁹ Hasil wawancara dengan informan Fr pada tanggal 30 Oktober 2021

dan ekspresi tersebut akan berubah ubah, tergantung kapan, dimana dia menggunakannya.

“Menurut Fr ruang ekspresi itu,, ruang dimana aku bisa melakukan apapun yang aku inginkan, misalnya ketika aku sedang melakukan pekerjaan ni kan, jadi aku memiliki ruang dong mau ngapain aja, mulai dari make up pin pengantinnya sampek-sampek keluarga penganten juga.

Nah aku merasa bebas aja gitu apalagi yang punya tempat ramah gitu kan. Tapi ada juga yang kadang kita itu merasa risik banyak yang ngatur jangan tebal kali lipstiknya ininya gini lah gitulah. Jadi menurut aku ruang aku itu yang ketika aku bekerja sih”.⁶⁰

“Begitu juga dengan Ml, kalau menurut aku ruang itu ketika aku bisa diterima oleh semua orang, masyarakat tidak mengejek seorang bencong, semua bencong pasti ingin diterima oleh semua orang ya, pasti itu. Tidak ada orang yang ingin di benci termasuk kami ini, kalau masyarakat tidak dapat menerima ada bencong sudah jelas dong kami-kami yang bencong tidak mempunyai ruang dimana pun kami berada.

Bedanya dengan ekspresi itu kalau ruang kan tempat, kalau ekspresi itu bagaimana cara kita menunjukkan kepada orang bahwa kita ada, gini kalau ketemu tetangga kita menunjukkan ekspresi yang senyum atau bisa saja jutek gitu kan, nah ketika sedang menghibur juga begitu harus membuat ekspresi-ekspresi yang membuat penonton terhibur”.⁶¹

⁶⁰ Hasil wawancara dengan informan Fr pada tanggal 30 Oktober 2021

⁶¹ Hasil wawancara dengan informan Ml pada tanggal 01 November

Bagi waria ruang ekspresi disini adalah dimana ruang mereka mengkomunikasikan identitas diri waria. Waria menunjukkan bahwa mereka seorang waria, mau itu ketika sedang melakukan pekerjaan di salon, tanpa rasa keberatan dengan identitas mereka, memang dia tidak menunjukkan bahwa dia sebenarnya seorang waria, tetapi menunjukkan kewariannya laki-laki bernyanyi dengan suara cewek dan cowok. Dengan cara penampilannya, memakai make up seperti perempuan, dimana saja dan diluar pekerjaanpun seorang waria menunjukkan bahwa dia adalah seorang waria dan masyarakat gayo tidak mempermasalahkannya itu.

“Kk bercerita, ya betul, selalu berusaha menunjukkan kalau aku bencong, mau itu ketika sedang melakukan pekerjaan, di rumah dimana pun itu saya menunjukkan bahwa identitas saya seorang bencong. Kalau disini masyarakatnya biasa saja kan, ketika kita pergi keluar seperti ke Banda Aceh saja, susahnyanya itu orang-orang pada ngeliatin dan bilang gini eh ada bencong tu, aku kadang-kadang merasa risih juga dong, ya walaupun mereka ngomongnya itu bisik-bisik. Walau aku gak terlalu memperdulikannya tapi gak suka aja ngelihat-liat gitu.

Kalau sedang menjadi biduan aku tidak pernah menunjukkan kalau aku bencong, walau aku pakai pakaian biasa saja seperti memakai celana panjang baju kemeja palingan hanya pakek sendal hak saja, ketika bernyanyi aku ngeluarin suara laki-laki daan balik laki ke suara cewek”.⁶²

“Hal yang sama dengan Ml, kalau aku emang lebih sering pakai baju gamis, rok ya, jadi tanpa

⁶² Hasil wawancara dengan informan Kk pada tanggal 02 November 2021

aku bilang aku bencong orang lain sudah tau kalau aku adalah bencong, tanpa aku harus bilang aku seorang bencong gitu, contohnya ketika mendapat job menjadi tata rias kan aku datang ketempat acara, baru aku turun dari mobil orang-orang sudah tau kalau aku bencong, disini sudah biasa aja ya, ramah-ramah.

Nah tapi waktu saya pergi keluar daerah nah disitu banyak sekali masyarakat yang ngeliatin aku, lagian kan aku emang perginya kebanyakan dengan temen cowok ya, mandi di kolam rame sekali orang kan aku mandinya pakai daster, hehehe aku biasa aja dong mau dilihatin terserah mereka-mereka, yang penting aku senang ngelakuin apa aja yang aku mau”.⁶³

Ruang ekspresi yang terjadi pada waria di Aceh Tengah, ketika sedang melakukan pekerjaan Ml, Kk maupun Fr, mereka selalu menunjukkan ruang ekspresi yang berbeda agar masyarakat merasa terhibur dengan adanya mereka, contohnya ketika sedang bernyanyi sebagai biduan di suatu acara, Ml dan Kk memikirkan ekspresi apa saja yang harus digunakan ketika sedang di atas panggung, seorang waria selalu menunjukkan berbagai ekspresi dalam satu lagu atau acara dan selalu menggunakan kostum yang berbeda-beda pula.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Habermas ruang ekspresi terbagi menjadi dua bagian diantaranya publik dan pribadi. Ruang publik biasanya lebih menyampingkan perbedaan status sosial dan

⁶³ Hasil wawancara dengan informan Ml pada tanggal 01 November 2021

kesetaraan karena juga harus menyesuaikan dengan lingkungan.⁶⁴ Bukan itu saja, di dimensi yang lain juga terdapat yang namanya ruang publik yang menandai bangkitnya suatu persepsi dalam masyarakat untuk kepentingan bersama.

Berbedanya dengan ruang pribadi, setiap apa yang dilakukan atau dikerjakan tidak seharusnya diketahui, ruang ekspresi pribadi lebih digunakan sebagai identitas dimana ruang tersebut selalu dapat mengalami perubahan seiring dengan persepsi yang berkembang dalam masyarakat itu sendiri.⁶⁵

Sebahagian besar masyarakat Gayo sangat menerima seorang waria berada di lingkungan mereka, baik itu secara sosial, agama maupun budaya. Seperti yang dikatakan bapak Yusuf penduduk asli Takengon.

Bapak Yusuf mengatakan, “Kenapa kami sebagai penduduk masyarakat Gayo bisa menerima pendatang? Baik itu dia bencong, maupun dia berbeda agama dengan kami ya bisa menerimanya. Selagi dia tidak mengganggu, merusak kami tidak mempermasalahkannya itu. Siapapun yang datang kami tetap memperlakukan dia sama dengan kami. Nah sebagai contoh di sini ada penduduk yang khusus non muslim, tapi kami melakukan hubungan yang baik, dan ketika kita lebaran kami mengundang mereka untuk datang, kan sebaliknya mereka juga merayakan lebaran kita, mereka tau apa yang boleh orang kita makan dan tidak. Toko obat kami membeli kepada mereka itu tidak jadi permasalahan.

⁶⁴ Irawan Surasetja, *Fungsi, Ruang, Bentuk dan Ekspresi Dalam Arsitektur*, (Jurnal Hand-out Mata Kuliah Pengantar Arsitektur – TA 110 – 2007), hlm 34.

⁶⁵ Ibid Irawan *Fungsi, Ruang, Bentuk dan Ekspresi Dalam Arsitektur*, hlm 37.

Sebenarnya tidak ada alasan ya kenapa kami penduduk orang Gayo bisa menerima bencong atau non muslim tinggal disini, intinya selagi mereka baik kami lebih baik, ya kami bisa menerima itu. Jika kalian tanya kepada masyarakat yang lain pasti jawaban mereka tetap sama, yang kami menerima itu”.⁶⁶

Seorang waria bisa menunjukkan dirinya itu pada saat mereka menjadi biduan, ketika mereka menjadi biduan di suatu acara, disanalah mereka bisa menunjukkan dirinya sebagai waria.

“Ml bercerita, disini aku kan tidak penduduk asli ya, aku bisa ngerasain dimana sebenarnya aku menunjukan bahwa sebenarnya, sepenuhnya aku ini bencong, di acara pesta itu banyak sekali masyarakat gayo yang berdatangan, nah saat itulah mereka bisa melihat dan aku bisa menunjukkan ruang untuk berekspresi di atas panggung itu. Kalau disalon kan tidak terlalu banyak ya pelanggan datang”.

“Kk mengatakan, ya betul ketika sedang bernyanyi, serasa dunia hanya milik saya, aku bisa menunjukkan apa saja yang aku inginkan, dan terlebih lagi aku kan memang orang sini jadi lebih mudah kali ya, karena aku banyak yang kenal dengan masyarakatnya”.

Begitu juga dengan eksistensi waria, kebebasan dalam eksistensi yang dipilih. Seorang waria berupaya terus-menerus

⁶⁶ Hasil wawancara dengan bapak Yusuf penduduk Takengon

untuk menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa mereka ada dan jelas dalam status sosialnya.⁶⁷

“Ml mengalami, setiap orang pasti ingin dirinya diakui semua orang ya, termasuk kami-kami ini yang bencong, kami juga ingin dong diterima didalam masyarakat sebagai seorang bencong tanpa ada semoohan-cemoohan atau ejekkan kepada kami.

Jangan kan bencong maaf cakap seperti orang cacat ni ya masih ada juga orang lain tidak mau bergaul dengan mereka, karena dipikir nantik bakalan ketularan cacatnya, apa dia tidak berpikir gitu kalau keluarga saya yang begitu gimana ya? Di ecek dan bahkan dijauhin lo, sebenarnya kenapa sih harus gitu, aku, orang cacat mereka-mereka yang meresa dirinya tanpa dosa itupun sebenarnya sama aja kan. Apalagi aku disini pendatang jadi aku ingin semua tempat bisa menerima seorang bencong”.

“Fr mengatakan, andai saja seorang bencong bisa diterima didalam masyarakat yang luas mungkinsudah banyak kali ya yang mau menjadi bencong, ya memang tidak semua masyarakat tidak menerima kami-kami yang bencong, cuman aku dan kawan-kawan pengen seperti kalian, bisa diterima dimanapun kalian pergi tanpa ada diskriminasi yang kalian dapat, nah kami kalau pergi keluar kota aja harus mikir-mikir dulu, karna pekerjaan harus dong tanpa memedulian orang lain ngomongin apa. Apalagi saya dulu pernah dipermalukan didepan umum, sampai sekarang aku masih ingat hal itu, kok sekejam itu, kami juga punya hak lo, hak

⁶⁷ Ayuningtyas, *Identitas Diri Yang Dinamis : Analisis Identitas Gender Dalam Novel Breakfast On Pluto Karya Patrick McCabe*. (Tesis, Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia 2009), hlm 32.

kebebasan, tapi apa boleh buat, mungkin sudah jalannya ya seperti itu ya ikutin aja udah”.

Di sisi lainnya seorang waria juga mengalami gejala eksistensi pada dirinya, yaitu dalam aspek kecemasan dan kebebasan. Setiap orang memiliki hak untuk kehidupannya, termasuk waria mereka mempunyai hak-hak yang mereka pilih seperti kebebasan, dimana kehidupan waria selalu saja ada konflik-konflik yang bisa saja membuat mereka cemas akan hal itu.

Meskipun kecemasan itu sudah selalu dihadapi, mereka pun sudah bisa mengantisipasi, bisa memahami bahkan ketika mereka tidak diterima oleh banyak orang.

“Kk mengatakan, Sebelum aku memilih menjadi seorang bencong pastinya sudah ada lah apa yang harus dilakuin kedepannya, kerjaan yang bisa membuat aku merasa tidak bosan, bisa membuat aku senang, tapi disini lain juga sudah pasti ada masalah-masalah yang harus dilalu apapun itu, mauu itu kita di ejek, dijauhin banyak orang itu sudah resiko ya, jangan kan seperti aku yang bencong orang yang pacaran saja sudah pasti mengalami masalah yang bisa saja bertubi-tubi contohnya adanya plakor, selingkuh segala macam kan gitu.

Juga yang pernah aku rasain, dulu di kampung yang aku tinggal ada keluarga yang emang alim sekali bisa disebut tengku lah, nah dia itu nengok saya semperti melihat hantu gitu lo, emang aneh banget gitu, kan kita pasti merasa lah ya kalau orang lain memperhatikan kita, terus kan dia sering lewat depan rumah atau aku pergi keluar di langsung menoleh gitu kalau ngeliat aku dan bilang ke anaknya kalau anaknya gak boleh berteman dengan aku dong.

Aku orang kek gitu gak peduli mau dia ngelarang anaknya berteman dengan aku ya terserah dia dong, aku juga enggak pingin berteman dengan anaknya, sok bersih banget jadi orang, rasa kesel itu ada cuman ya udah gitu, bodo amat lah”.

Selain krisis identitas waria tidak hanya sebatas dari segi psikologisnya saja, tetapi juga dalam perilaku sosial, hal tersebut dapat menimbulkan banyak hambatan, kesulitan waria dalam mengintegrasikan dirinya di dalam sosial masyarakat.⁶⁸

Upaya dalam mempertahankan eksistensi diri sebagai waria akan terus terjadi seiring berjalannya waktu. Dan dikeluarga mereka masih diterima sebagai seorang waria, keadaannya sebagai waria itu bukan sebagai kutukan.

“Fr mengalami, zaman waktu aku memilih menjadi waria itu kan tidak ada dorongan sedikitpun dari orang tua agar aku jadi bencong, itu pilihan aku sendiri. Tapi keluarga aku masih menerima aku sebagai bagian dari mereka, bukan hanya orang tua saja ya, tapi keluarga besar seperti paman, kakek, bibik mereka menerima aku walau aku bencong. Karena aku memilih untuk tidak tinggal dengan mereka aku ngekos di Bener Meriah dan hanya sesekali balik ke tempat orang tuaku dan mereka tidak mempermasahkan itu”.

“Begitu juga dengan informan Kk, keluarga besar menerima aku mau aku sebagai bencong mereka biasa saja, kan lagian aku gak buat mereka sugu juga kan, malah orang tua aku mendukung aku apapun pilihan yang aku mau. Gini ya segimanapun kita sebagai anak orang tua itu pasti tidak bisa memutuskan hubungannya dengan anaknya, ya

⁶⁸ Widya Yuridika, *Eksistensi Diri Waria Urbanisasi Dalam Kehidupan Sosial* Jurnal Hukum Volume 1 / Nomor 1 / Juni 2018, hlm 99-100

mungkin awalnya mereka marah, tetapi lama-kelamaan mereka akan memaafkannya juga.

Contohnya gini ada seorang anak yang berzina itu memalukan keluarga kan, orang tua marah tetapi itu hanya sesaat saja, mereka kemudian memikirkan apa langkah selanjutnya untuk anaknya agar tidak lagi ya jalan satu-satunya dinikahkan ya kan? Begitu juga dengan kami sebagai bencong keluarga pasti marah dong ya emang terkadang kebiasaan orang tualah yang bisa merubah pola anaknya sendiri, orang tua itu hanya ingin terbaik untuk anaknya”.

Pilihan menjadi seorang waria merupakan pilihan yang sangat berat karena mereka harus menerima konsekuensi yang akan terjadi kedepannya, seperti penolakan lingkungan, dijauhin banyak orang bahkan keluarga sendiri.

“Ml bercerita, ya betul, sebelum aku memutuskan untuk benar-benar merubah memilih menjadi seorang bencong, sudah pasti mikir dulu hal kedepannya yang bakalan aku alamin, seperti banyak temen-temen yang bakalan ngejauhin kita, terus kalau bilang ke keluarga gimana ya marah gak, dipukul gak, ya walaupun aku punya tante yang selalu mendukung kan, cuman kan hal itu bakalan terpikir sendirinya lo.

Kayak aku memutuskan untuk pergi jauh merantau kesini aku mikir gimana ya aku disana, bisa bertahan gak kalau masyarakatnya tidak bisa menerima aku gimana, kalau aku diusir gimana? Hal-hal yang mungkin tidak terjadi aja kita bakalan mikirin itu, setiap bencong pasti bakalan mikirin giman ya caranya bisa diakuin banyak orang.

Untungnya di Gayo banyak masyarakat yang menerima kehadiran seorang bencong dikehidupan mereka tanpa ada rasa ketidak nyamanan, bersyukur aja gitu bisa diterima banyak orang”.

Respon masyarakat pada dasarnya tergantung dengan situasi dan kondisi, seperti ketika dalam bekerja. Informan yang memiliki profesi sebagai penyanyi, mendapat respon positif ketika berada dalam satu ruang pekerjaan yakni acara menyanyi. Masyarakat yang ada di dalam acara tersebut pun tidak menunjukkan tindakan negatif, seperti mencela informan waria.

Kehidupan sosial terhadap masyarakat sekitar, memang pada dasarnya ada yang suka dan ada yang tidak suka. Namun fenomena tersebut dapat dikatakan tidak serta-merta selalu negatif, melainkan ada juga beranggapan positif kepada waria, khususnya para informan yang tinggal di Gayo Aceh Tengah.

a. Pekerjaan Waria

Tidak hanya sebatas menghibur penonton ataupun tetamu undangan, waria tersebut memikirkan bagaimana caranya, agar masyarakat yang menonton tidak merasa terganggu maupun bosan akan hal yang dia lakukan. Mereka selalu berusaha tetap melakukan hubungan yang baik dengan warga disekitar. Para waria tersebut mampu menunjukkan ruang ekspresi keberadaan mereka. Di stata sosial yang lain waria juga memiliki ruang tersendiri, contohnya di Aceh Tengah masyarakat Gayo menerima waria dengan sangat terbuka dan posisi waria di dalam masyarakat gayo memiliki ruang yang sama dengan masyarakat lain.

Perkerjaan waria di Gayo bukan hanya sekedar biduan, salon maupun tata rias pengantin. Tetapi mereka juga berkebun seperti informan Kk dan Fr.

“Cerita informan Kk, Ya aku punya kebun, sebelum ama meninggal dulu itu ama sudah membagi kebun kopinya untuk kami, dan sampai sekarang kebun itu masih ada. Terus sekarang aku juga udah belik kebun baru, ya walaupun bukan seutuhnya aku yang mengurus semua. Kalau aku lagi gak sibuk, aku ajak kawan-kawan pergi kesana ya walaupun cuman makan-makan”.⁶⁹

“Hal yang sama dengan informan Fr, Sekarang kebun itu sudah atas namaku sendiri, dulu kami dikasih orang tua kebun, setiap anaknya dapat termasuk aku, walaupun tidak banyak tapi cukup lah, dulu almarhumah istri yang ngurus semua aku cuman ngawanin dia saja, sampek ketika istri aku meninggal aku gak bisa ngapain-ngapain karna emang aku gak bisa berkebun gitu, seperti tanam bibit kopinya, karna kan dulu dikebun itu istri aku nanam cabe, sayur-sayur ya aku cuman ngelihat dia aja tanpa bantu dan sekarang kebun-kebun itu ya dirawat oleh anak-anak, karena keadaan saya sudah kayak gini”.⁷⁰

Ruang kerja waria di salon berbeda dengan ruang ekspresi ketika mereka manggung menjadi biduan. Ketika mereka sudah berkumpul dengan masyarakat mereka harus memikirkan, menunjukkan ekspresi untuk menghibur masyarakat, nah kalau mereka di salon tugas waria hanya membuat pelanggan merasa nyaman dan puas dengan hasil yang waria kerjakan. Seperti yang dikatakan informan Fr tujuan kami yang memiliki salon hanya

⁶⁹ Hasil wawancara dengan informan Kk pada tanggal 26 November 2021

⁷⁰ Hasil wawancara dengan informan Fr pada tanggal 27 November 2021

memastikan pelanggan puas dan merasa nyaman ketika berada di salon.

“Disalon aku cuman memastikan pelanggan merasa nyaman ketika berada disalon, menurut permintaan pelanggan, palingan ya kami harus ramah saja ketika pelanggan datang. Tapi kalau menjadi biduan banyak hal yang harus dilakukan, seperti pengalaman teman saya dia harus memperagakan menjadi apa saja agar penonton senang gitu. Ya walau kadang mereka merasa tidak nyaman dengan hal tersebut, ya mau gimana lagi sudah kewajiban kami”.

Nah berbeda pula dengan tata rias pengantin, mereka juga harus memilih baju pengantin yang modelnya terbaru, membuat pelanggan merasa cantik dihari bahagianya, Seperti yang di katakan informan M1.

“Sekarang kan persaingan sudah ketat, banyak sekali tata rias pengantik yang bagus-bagus, jadi aku harus berusaha agar tidak kalah saing, sesering mungkin aku harus mengeluarkan baju-baju yang terbaru agar menarik pelanggan bukan itu saja tetapi aku harus memikirkan harganya agar tidak terlalu mahal dan tidak terlalu murah. Terus harus selalu mencari hal-hal baru ya kadang-kadang aku juga bererita dengan pengunjung yang datang gitu”.

b. Akses Pendidikan waria di Gayo

Setiap manusia memiliki hak untuk berpendidikan, namun berbeda pula dengan waria, keterbatasan akses yang terjadi membuat mereka tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang tinggi, kebanyakan waria hanya bisa sekolah sampai tingkat sekolah menengah atas (SMA) saja.

“Cerita informan Fr, Aku dulu sekolah cuman sampai SMP aja itu pun tidak tamat, pas kelas tiga aku keluar, gak mau lagi sekolah, bukan karena tidak diteriima di sekolah ya, karna aku malam aja gitu harus sekolah. Orang tua aku selalu marah kalau aku tidak pergi sekolah nah aku pagi-pagi purak-purak ni pergi kan, padahal aku gak ada disekolah biar gak dimarin ama aja, disekolah banyak kok kawan-kawan tapi ya karna akunya gak sukak aja harus belajar ngerjain tugas”.

“Begitu juga dengan informan Kk, Aku sekolah sampai SMA itupun sudah pindah dari Bener Meriah dulu, awalnya ada sempat kepikiran untuk kuliah, tapi ada rasa-rasa takut gitu juga nantik kalau kuliah banyak ngebuli aku gimana ya, terus kalau dosennya gak suka, nyuruh aku keluar dari kelas gimana, malu dong. Terus keluarga bilang gak usah aja kuliah kan udah ada kerjaan urus aja usaha dulu, kami aja yang kuliah nantik susah juga carik kerjaan keluarga aku bilang gitu, yaudah aku nurutin aja deh”.

Bahkan secara umum sekolah di Gayo masih sangat susah diakses oleh masyarakat pedalaman, seperti halnya sekolah sekolah dasar (SD) pastinya setiap desa itu ada, tetapi sekolah menengah pertama (SMP) dengan sekolah menengah atas (SMA) adanya hanya di kecamatan saja.

“Seperti yang dikatakan oleh penduduk Gayo *Simahbengi* susahny akses pendidikan, masyarakat pedalaman mereka tidak sekolah bahkan sudah umur 10 tahun saja mereka tidak sekolah apalagi PIAUD atau TK saja tidak ada, kadang merasa sedih gitu karena pendidikan itu penting untuk anak, terlebih lagi ada sekolah tetapi sangat jauh dari desa terus biaya sekolah

yang cukup tinggi, banyak warga yang tidak sanggup membayarnya”.⁷¹

Jadi bagi masyarakat pedalaman harus sekolah di kota Takengon ataupun Bener Meriah dan ada juga anak-anak yang memang sama sekali tidak sekolah dari sekolah dasar (SD) dikarenakan akses sekolah sangat jauh dari tempat tinggal mereka. Tantangan pada masyarakat biasanya karena faktor ekonomi, tingkat pendapatan yang sangat rendah.

Dari beberapa hasil wawancara sama halnya dengan waria, mereka hanya tamat di level SMA saja, jarang sekali waria yang mendapatkan sekolah sampai ke universitas. Tetapi bagi waria memang keinginan tersendiri tidak mau melanjutkan ke universitas. Mereka merasa malu untuk melanjutkan sekolah karena merasa tidak percaya diri karena mereka waria.

Hasil wawancara dengan Kk, dia sekolah dari sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah pertama (SMP) itu di Bener Meriah. Sekolah dasar (SD) di SDN 1 Mutiara, sekolah menengah pertama (SMP) di SMPN 2 Bandar dan kemudian ketika tamat sekolah menengah pertama (SMP) keluarganya pindah ke Takengon kemudian Kk melanjutkan sekolah menengah atasnya (SMA) di Takengon. Ketika dia sedang duduk di sekolah menengah pertama (SMP) dia mulai berpacaran dengan adik letingnya. Nah adik letingnya ini laki-laki, jika berpergian mereka selalu berdua, sampai-sampai guru bimbingan konseling (BK)

⁷¹ Hasil wawancara dengan guru Simahbengi, guru di Takengon pada tanggal 29 Agustus 2021

hampir curiga dengan Kk dan adik kelasnya itu. Tetapi mereka tidak lama melakukan hubungan dikarenakan Kk harus pindah ke Takengon.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap tiga orang informan waria Ml, Kk dan Fr, yang menjalani kehidupannya di Gayo Aceh Tengah, yang kesehariannya di salon, tata rias pengantin dan sebagai biduan disuatu acara. Maka peneliti menyimpulkan bahwa: Faktor yang datangny dari dalam diri seseorang, dipengaruhi oleh *gen* yang secara hereditas (pewarisan) yang diturunkan oleh orang tuanya, biasanya hal ini berupa dorongan untuk berperilaku seperti wanita hingga seorang pria akan merasa nyaman berperilaku seperti wanita, sehingga waria akan berperilaku sebagai wanita, seperti berpakaian seperti wanita, yang suka mendandan diri dan memakai *make up*.

Yang dialami oleh informan peneliti yaitu Kk, dari hasil wawancara yang didapat bahwa Kk ini sebenarnya ingin menajdi waria itu tidak ada faktor yang mempengaruhinya terkecuali orang tuanya yang sering menganggap bahwa dia sebagai anak laki-laki, sampai hingga ke *pakaian* saja seperti perempuan, tetapi sebenarnya itu semua hanya faktor pendukung saja.

Kk merasa bahwa sebenarnya tubuhnya itu perempuan hanya saja dia sedang terjebak di tubuh laki-laki, dia merasa bahwa dirinya itu sebenarnya seorang perempuan, dia merasa tidak nyaman ketika dia mengenakan pakaian seperti anak laki-laki yang lain, dan ketika dia sudah mulai meranjak dewasa, kemudian pemikiran yang ingin merubah dirinya menjadi waria itu muncul

lagi, yang akhirnya dia menceritakan kepada orang tuanya bahwa ia benar-benar ingin menjadi waria.

Sama halnya seperti dengan seorang waria Shuniyya yang memutuskan menjadi waria di juga salah satu waria yang pernah menulis catatan harian seorang waria yang kini dikenal dengan judul bukunya “*Jangan lepas Jilbabku*”. Shuniyya memutuskan menjadi seorang waria dikarenakan dia merasa bahwa sebenarnya tubuhnya itu bukan sebagai laki-laki melainkan perempuan dan juga keluarganya yang menerima keberadaan Shuniyya sebagai waria.⁷²

Tetapi tetap saja eksistensi waria itu selalu dipermasalahkan oleh masyarakat, jangankan masyarakat umum keluarga saja banyak yang tidak setuju dengan adanya keluarga yang waria, sama halnya yang dirasakan oleh Shuniyya seorang waria muslimah, dia juga pernah mendapatkan diskriminasi, dikucilkan oleh temannya sendiri, maka dengan adanya buku yang ditulis oleh Shuniyya bahwa kesaksian diri dari perjalanan hidup seorang waria muslimah, didalam bukunya juga disebutkan bahwa “Kita lahir di dunia ini bukanlah sebuah pilihan, melainkan titah dari tuhan, terlahir sebagai laki-laki atau perempuan, adalah semata-mata kehendaknya. Demikian juga halnya dengan kewariaanku, ini adalah kodrat dari tuhan, tetapi mengapa dunia waria selalu dilecehkan dan dianggap nista”.

Ada beberapa faktor penyebab seseorang menjadi waria antaranya ialah, adanya faktor biogenik yang disebabkan oleh faktor

⁷² Habiiballah Ruhama Shuniyya, *Jangan Lepas Jilbabku! Catatan Harian Seorang Waria*, (Yogyakarta : Galang Press, 2005), hlm 1-22.

biologis, karena seorang individu memilih menjadi waria dipengaruhi oleh hormon, serta hormon seksualnya yang mempengaruhi pola perilaku seseorang menjadi feminim dan bertingkah sebagai perempuan. Lalu kemudian dipengaruhi oleh faktor psikogenetik, dimana seorang individu menjadi waria disebabkan oleh psikologinya, seperti saat masa kecil.

Berbagai pandangan masyarakat terhadap waria, yang sehingga waria membentuk sendiri komunitas atau kelompok untuk para waria. Selain itu waria di masyarakat juga sangat sulit mendapatkan pekerjaan di kota-kota.

“Ml mengatakan, kalau diluar ada kelompok-kelompok waria seperti komunitas, cuman kalau di Gayo belum ada sih kayaknya komunitas untuk waria, kalau di kota-kota beras itu ada komunitas khusus waria, dan didalam komunitas itu waria bisa melakukan apa saja, nah itu mereka ketika melakukan pekerjaan saja kadang-kadang bareng.

Nah kalau dari pengalaman saya tinggal disini kami hanya kontek-kontek saja ketika ingin kumpul bareng, apa itu mau pergi jalan-jalan kemana gitu, itu khusus yang bencong-bencong tapi kami tidak punya komunitas”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Waria adalah laki-laki yang berperilaku dan berpakaian selayaknya seorang perempuan. Di Aceh Tengah waria memiliki ruang ekspresi yang bebas, dimana mereka dapat menunjukkan ruang ekspresi yang berbeda-beda agar masyarakat dapat terhibur dengan keberadaan mereka, baik itu ketika berpenampilan dan bernyanyi sebagai biduan di suatu acara pernikahan maupun acara-acara lainnya, walaupun disisi lain mereka mengalami gejala eksistensi pada diri mereka yaitu dalam aspek kecemasan dan kebebasan.

Di Aceh Tengah waria berinteraksi sosial sangat baik dengan masyarakat, dimana masyarakat di Aceh Tengah menerima keberadaan mereka sebagai seorang waria, baik itu dari segi sosial, agama maupun budaya. Selagi mereka tidak mengganggu dan merusak budaya dan nama baik, kami selaku masyarakat tidak akan mempermasalahkan hal itu.

B. Saran

1. Untuk Waria

Diharapkan waria dapat berinteraksi dan menjaga perilaku dengan masyarakat Gayo Aceh Tengah agar semakin diakui oleh masyarakat disana. Waria juga diharapkan semua waria dapat mengembangkan bakat dan

keterampilan yang dimiliki seperti ahli dalam bidang merias pengantik ataupun sebagai biduan di keyboard.

2. Untuk Peneliti

Hasil penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, masih banyak sekali kekurangan, dikarenakan keterbatasan peneliti dalam segala bidang, juga penelitian ini belum seutuhnya menjelaskan ruang ekspresi waria di Gayo Aceh Tengah, peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lainnya.



KAJIAN PUSTAKA

A. Buku

- Gusti A Menoh, *Agama Dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara Dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanikus, 2015).
- Ibrahim, *Agama, Negara, dan Ruang Publik Menurut Habermas Catatan Penting Untuk Pluralisme Agama di Indonesia*, (Maluku : Jurnal Badati Volume II, No. 3, 2010).
- Baron, R. A. & Byrne, *Psikologi Sosial gender*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2015).
- Soedijadi, *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*, (Bandung: UPPm STIE Bandung 1995).
- Gillin, *Bentuk-bentuk Khusus dari Interaksi Sosial*, (Dalam Soerjono Soekanto, 1190).
- A. Heuken, *Ensiklopedia Etika Medis*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1989).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).
- Faizah & Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah, Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2006).
- Muhaimin & Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1998).
- Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta : KLIS, 2004).

B. Skripsi

- Mega Rahayu, *Stereotipe Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam*, (Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2017).
- Mariana Aprilia Ina Abon Sogen, *Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Lingkungan*, (Skripsi

- mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, tahun 2016).
- Sari Purwaningsih, *Hubungan Kebenaran Hidup dengan Penerimaan Diri pada Kaum Waria di Yogyakarta*, (Jurnal Skripsi : 2012).
- Barmawi dan Miftahus Silmi, *Identifikasi Penyebab Transgender Pada Waria di Banda Aceh*, (Skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Ar-raniry Banda Aceh dan Fakultas Psikologi Muhammadiyah Aceh, tahun 2016).
- Winie Wahyu Sumarti M, *Pola Komunikasi Antarpribadi Waria di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang*, (Jurnal Skripsi : 2014).
- Ayuningtyas, *Identitas Diri Yang Dinamis : Analisis Identitas Gender Dalam Novel Breakfast On Pluto Karya Patrick McCabe*. (Tesis, Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia 2009).
- C. Jurnal**
- Rughea et al *Jurnal Penelitian Studi Kualitatif, Kepuasan Hidup Pria Transgender (waria) di Banda Aceh*, tahun 2014.
- Suharyantotahun, *Kajian Waria dilihat dari sudut pandang antropologi*, dimuat dalam jurnal Waria dalam Pandangan Antropologi Tubuh 2015.
- Munifah, *Solidaritas Kelompok Minoritas Dalam Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2017.
- Praptoraharjo Ignatius, *Laporan Penelitian Survei Kualitas Hidup Waria*, (Pusat Penelitian HIV dan AIDS, Unika Atma Jaya, 2015).
- Surya Noviami, *Interaksi Sosial Waria di lingkungan Keluarga* Jurnal Sosiologi Vol.12, No. 01, 2007.
- Dell Hymes, *Artikel Etnografi Berbahasa*, (Yogyakarta: 1962).
- Nina Karinina, *Penyimpangan Identitas dan Peran Jender*, Jurnal Sosio Informa Vol. 12, No. 01, 2007.
- Ardiansyah, *Waria Dalam Perspektif Hukum Islam*. Artikel Tesis menyelesaikan gelar Dokter pada University Mayala Istishlah Vol. VI No. 1 Januari:Juli 2013.

- Irawan Surasetja, *Fungsi, Ruang, Bentuk dan Ekspresi Dalam Arsitektur*, (Jurnal Hand-out Mata Kuliah Pengantar Arsitektur – TA 110 – 2007).
- Habiballah Ruhama Shuniyya, *Jangan Lepas Jilbabku, Catatan Harian Seorang Waria*, (Yogyakarta : Galang Press, 2005).
- Widya Yuridika, *Eksistensi Diri Waria Urbanisasi Dalam Kehidupan Sosial Jurnal Hukum Volume 1 / Nomor 1 / Juni 2018*.

D. Terjemahan

- AL-Quran dan Terjemahannya, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005).
- Musthafa Muhammad Imarah, *Terjemahan Jawahirul Bukhari*, (Semarang: Darul Ilya 1993).
- Bierstedt, Robert R, *The Sociology of Majority*, (American : Sociology Review, 1948).
- Boellstorff Tom, *Playing Back the Nation: Waria, Indonesia Transvestites*, Vol.19. No.2, 2004.
- Stotzer, *Violence against transgender people: A review of united states aggression and violent behavior*, 2009.

E. Website

- Al-Mawsu'ah, Al-Fiqhiyyah, Penerbit Kementrian Agama Kuwait, <https://rumaysho.com/12899-waria-dalam-pandangan-islam>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Aceh Tengah, (Aceh Tengah: BPS, 2016).
- Ibrahim Mahmud, *Syariat Dan Adat Istiadat Takengon Yayasan Maqamam Mahmuda 1998*, <https://www.ArticleTextpdf> 26 April 2021.

F. Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan masyarakat Aldah warga Aceh Tengah.

Hasil wawancara dengan informan waria Ml di Aceh Tengah.

Hasil wawancara dengan informan waria Kk di Aceh Tengah.

Hasil wawancara dengan informan waria Fr di Aceh Tengah.

Hasil wawancara dengan masyarakat Simah bengi warga Aceh Tengah.

Hasil wawancara dengan bapak Yusuf masyarakat Aceh Tengah.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-1629/Un.08/FUF/KP.01.2/09/2020

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang:
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

**Menetapkan: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI
AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara

a. Musdawati, M.A	Sebagai Pembimbing I
b. Arfiansyah, M.A	Sebagai Pembimbing II

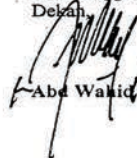
Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama	: Nurmi Sasmita
NIM	: 170305088
Prodi	: Sosiologi Agama
Judul	: Ruang Ekspresi Waria dalam Kehidupan Sosial di Kota Banda Aceh

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktom pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 11 September 2020
Dekan,


Abd. Walid

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddindan Filsafat
- Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik
- Yang bersangkutan

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas:

Nama : Nurmi Sasmita
NIM : 170305088
Tempat, tanggal lahir : Hakim Wih Ilang 30 September 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Kebangsaan/suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum kawin
Alamat Rumah : Desa Remang Ketike Jaya Kabupaten
Bener Meriah
No. HP : 085261205296

2. Nama Orang Tua:

Nama Ayah : Sahida
Pekerjaan : Petani
Ibu : Masdalifah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)

3. Riwayat Pendidikan

- a. SDN Remang Ketike Jaya, Kabupaten Bener Meriah
- b. SMPN 2 Blang Jorong, Kabupaten Bener Meriah
- c. SMK Aceh Business School Kota Banda Aceh
- d. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Fisalafat, Prodi Sosiologi Agama, Tahun lulus 2022.

BandaAceh, 12 Januari 2022

Penulis,

Nurmi Sasmita
NIM.170305088